

SKRIPSI

**POTENSI EKONOMI KREATIF BERBASIS TEKNOLOGI
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ACEH
DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**



Diajukan Oleh :

RINI KHAIRUNI

NIM. 170602134

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Khairuni
NIM : 170602134
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
3. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Banda Aceh, 4 Januari 2022

Yang menyatakan,



Rini Khairuni
Rini Khairuni

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam


Disusun Oleh:

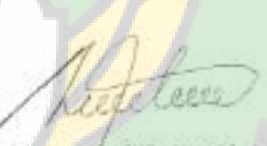
Rini Khairuni
NIM. 170602134

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP.197610242009011005


Seri Murni, SE., M.Si, Ak
NIP.197210112014112001

جامعة الرانيري
Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M. Ag
NIP.197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Rini Khairuni

NIM: 170602134

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program
Studi Strata Satu Bidang Ekonomi Syariah

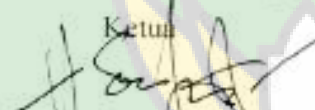
Pada Hari/Tanggal Jumat, 27 Januari 2022 M
25 Jumadil Akhir 1443 H


Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Hasil Skripsi

Ketua

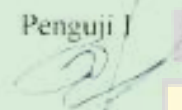
Sekretaris



Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP.197610242009011005


Seri Murni, SE., M Si Ak
NIP.197210112014112001

Penguji I

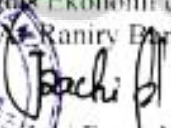
Penguji II


Hafizh Maulana, SP, S.HI, ME
NIDN.2006019002


Jalaluddin, ST, MA
NIDN.2030126502

Mengetahui

Dewan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M. AgH
NIP.196403141992031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rini Khairuni
NIM : 170602134
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis
Islam/Ekonomi Syariah
E-mail :
rnikhairuni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

**Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 4 Januari 2022

Mengetahui

Penulis

Rini Khairuni
NIM.170602134

Pembimbing I

Dr. Hendra Syahputra, MM
NIP.197610242009011005

Pembimbing II

Seri Murni, SE, M.Si, Ak
NIP.197210112014112001

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”- (Q.S Al-Baqarah [2]: 286)

"Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong)." - (H.R. Muslim)

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang jasanya tidak akan pernah dapat terbalaskan sepanjang masa serta kepada kakak dan adikku tersayang yang telah menjadi mentari dikala diri ini berada dalam kelamnya kegelapan. Tidak lupa pula kepada sahabat-sahabat terkasih yang telah senantiasa menemani dikala senang maupun dikala susah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah terakhir yang diutus dengan membawa syari'ah yang mudah, penuh rahmat, dan yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Sesuai dengan fitrahnya, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka dalam skripsi yang penulis susun ini belum mencapai tahap kesempurnaan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak menerima bantuan berupa saran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak

dalam bentuk morel maupun material. Maka untuk selanjutnya dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Ibu Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Ibu Cut Dian Fitri, SE.,M.Si., Ak selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Bapak Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM selaku pembimbing I dan Ibu Seri Murni, SE.,M.Si, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hafiih Maulana, SP.,S.HI.,ME selaku Penguji I dan Bapak Jalaluddin, ST.,MA selaku Penguji II yang telah memberikan pendapat dan arahan mengenai Skripsi penulis dalam Sidang Munaqasyah.
6. Ibu Cut Dian Fitri, SE.,M.Si., Ak selaku Penasehat Akademik, Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Ibunda yang senantiasa mendoakan dan menasehati dengan setulus hati serta memberikan dukungan baik moral maupun materil.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2017 yang turut membantu serta memberi saran-

saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa memberikan dukungan serta memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada sahabat penulis Karunia Putri, Nadiatul Hikmah, dan Nuzul Fitri, S.E serta teman-teman EXO, teman-teman NCT 127 dan NCT Dream yang telah banyak memberi dukungan moral maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, juga seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa memberikan masukan, menemani, mendengar, memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah, yang sudah kurang lebih empat tahun bersama dalam perjuangan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
10. Seluruh pihak yang telah tulus ikhlas membantu, memberikan doa, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Bantuan tersebut peneliti serahkan kepada Allah SWT untuk memberi balasan dan pahala yang lebih baik lagi.

Peneliti sadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, Januari 2022
Penulis,

Rini Khairuni



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158

Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N

11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ث	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
يَ / ا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يِ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

Qāla : قَالَ

Ramā : رَمَى

Qīla : قِيلَ

Yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/

raudatulatfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-

Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

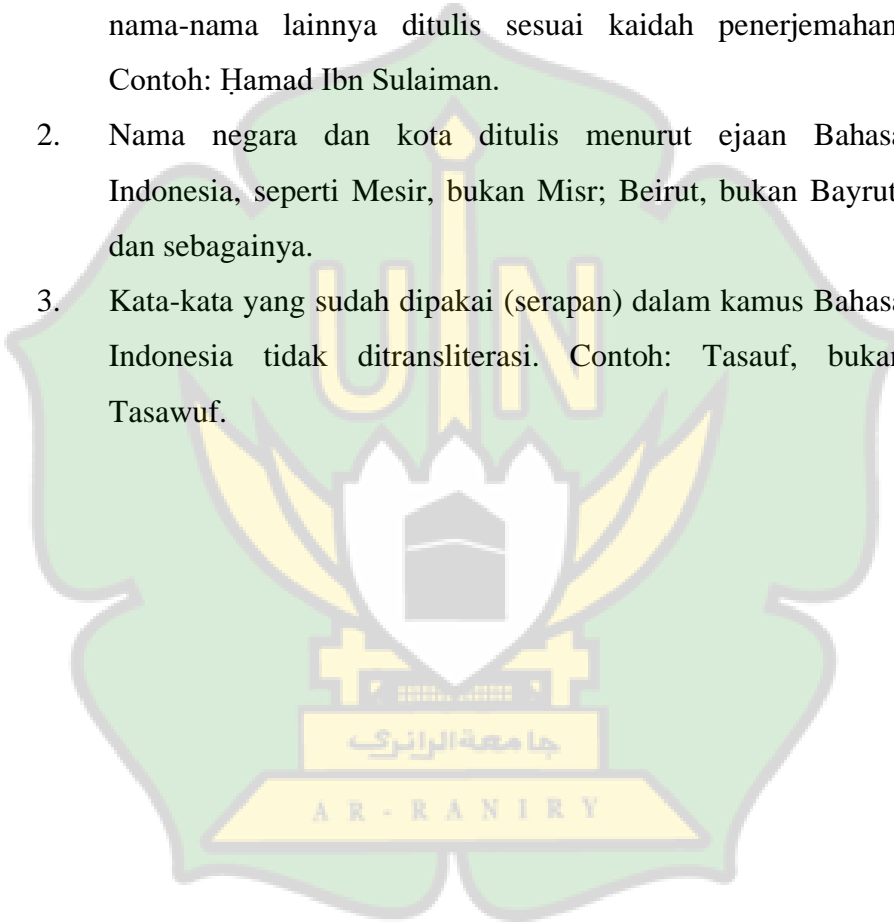
al-MadīnatulMunawwarah

Talhah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Rini Khairuni
NIM : 170602134
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Pembimbing I : Dr. Hendra Syahputra, MM
Pembimbing II : Seri Murni, SE.,M.Si.Ak

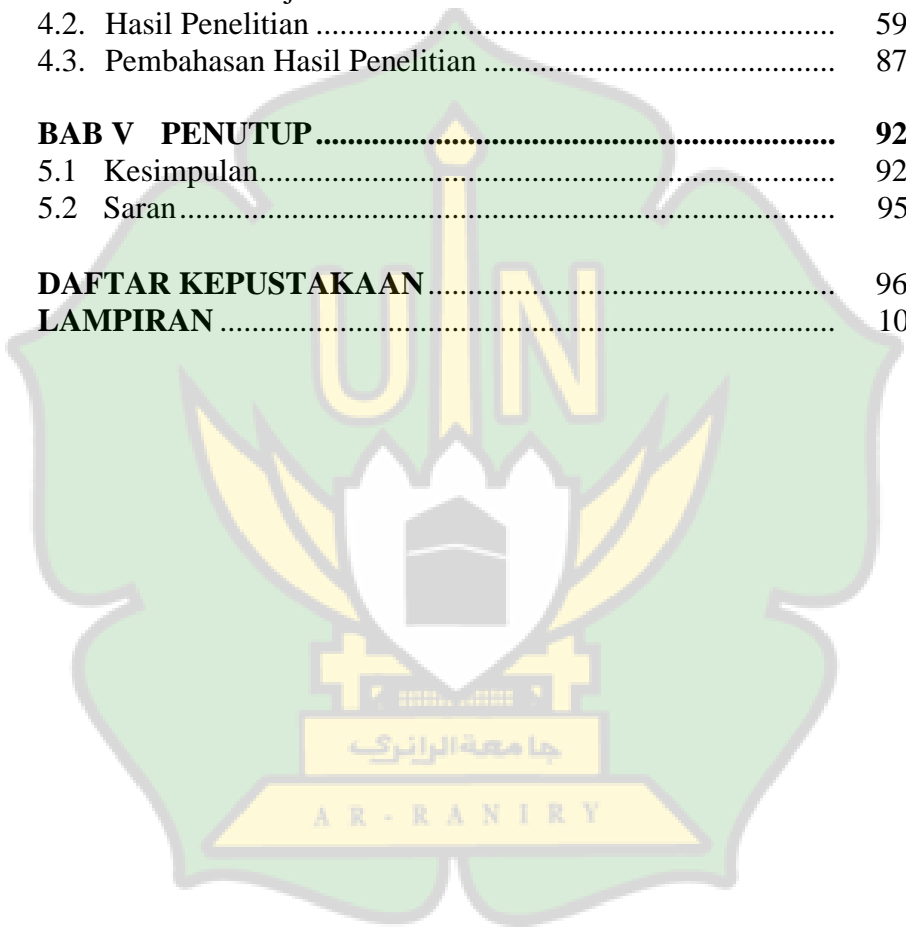
Ekonomi kreatif saat ini terus dikembangkan seiring dengan banyaknya inisiatif dari kelompok masyarakat untuk menciptakan sebuah produk atau karya yang bernilai seni dan juga dapat menghasilkan pendapatan untuk masyarakat. Ekonomi kreatif di Aceh selain membahas tentang produk kreatif yang bernuansa budaya lokal juga harusnya membahas tentang teknologi dalam pengembangan produk ekonomi kreatif. Namun, inilah yang menjadi kendala bagi ekonomi kreatif di Aceh yaitu perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi masih banyak mengalami kendala seperti rendahnya penguasaan IPTEK serta latar belakang pendidikan dan pengalaman yang masih kurang memadai. Selain itu kebijakan syariah di Aceh juga benar-benar harus diperhatikan dengan mengutamakan produk-produk yang bernilai Islami dan tidak menghilangkan kebudayaan seta ciri khas Aceh. Penelitian ekonomi kreatif ini dilakukan guna untuk melihat seperti apa potensi ekonomi kreatif jika berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh dengan melihat dari segi perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dengan metode wawancara, observasi, dan data sekunder yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis serta informasi tentang keadaan perusahaan atau lembaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh memiliki potensi yang bagus untuk berkembang karena masyarakat sekarang ini telah berlomba-lomba untuk menciptakan usaha kreatif dengan memproduksi beragam produk yang unik dan menarik mulai dari barang-barang kebutuhan sehari-hari sampai makanan yang dibuat sedemikian rupa agar terlihat menarik.

Kata : *Potensi Ekonomi Kreatif, Ekonomi Kreatif, Teknologi, Pertumbuhan Ekonomi.*

DAFTAR ISI

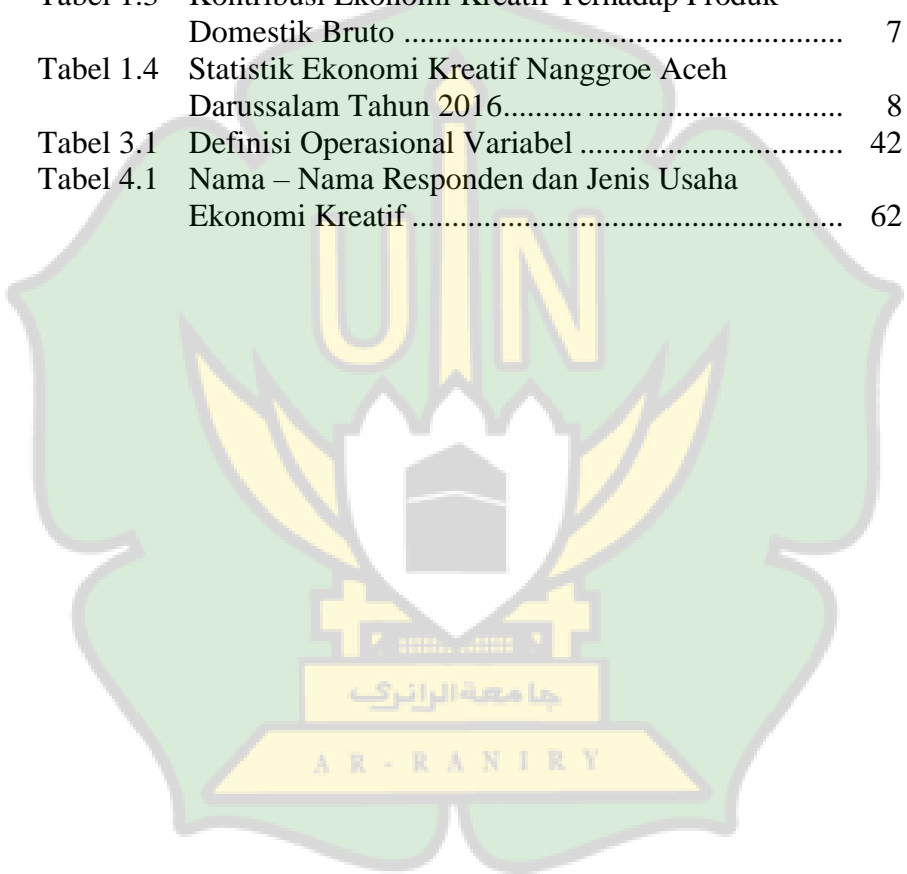
LEMBARAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	IV
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	V
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	VI
KATA PENGANTAR	VII
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	XI
ABSTRAK.....	XVI
DAFTAR ISI	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1. Pengertian Ekonomi Kreatif.....	14
2.2. Jenis-Jenis Ekonomi Kreatif	17
2.3. Manfaat Ekonomi Kreatif	22
2.4. Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi.....	23
2.5. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.6. Potensi Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	25
2.7. Pengertian Ekonomi Islam	26
2.8. Tujuan Ekonomi Islam	27
2.9. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam	29
2.10. Penelitian Terkait	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Lokasi Penelitian	40
3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.3. Jenis dan Sumber Data	41
3.4. Definisi Operasional Variabel	42

3.5. Teknik Analisis Data	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data	47
3.7. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Gambaran Objek Penelitian	51
4.2. Hasil Penelitian	59
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	96
LAMPIRAN	101



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sektor yang Mengalami Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Tahun 2020.....	6
Tabel 1.2	Sektor yang Mengalami Penurunan Ekonomi di Aceh Tahun 2020	6
Tabel 1.3	Kontribusi Ekonomi Kreatif Terhadap Produk Domestik Bruto	7
Tabel 1.4	Statistik Ekonomi Kreatif Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2016.....	8
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	42
Tabel 4.1	Nama – Nama Responden dan Jenis Usaha Ekonomi Kreatif	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara Terhadap Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh.....	101
Lampiran 2. Daftar Wawancara Terhadap Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif	104
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif dikenal sebagai konsep pengembangan ekonomi yang mengutamakan kreativitas dalam menciptakan produk. Ekonomi kreatif saat ini terus dikembangkan seiring dengan banyaknya inisiatif dari kelompok masyarakat untuk menciptakan sebuah produk atau karya yang bernilai seni dan juga dapat menghasilkan pendapatan untuk masyarakat. Berdasarkan hasil riset antara Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 ekonomi kreatif memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 922.59 miliar rupiah atau sebesar 7.44% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Ekonomi kreatif sebenarnya telah menjadi salah satu solusi dalam mengatasi perlambatan perekonomian di Indonesia, dalam hal ini UMKM yang terdapat sebagian besar pelaku ekonomi kreatif di dalamnya dan secara perlahan membangunkan kembali kehidupan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan akibat krisis ekonomi global. Pemerintah telah memosisikan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar ekonomi nasional, hal ini dibuktikan dengan perubahan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menjadi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Banyak harapan yang ingin dicapai pemerintah melalui Kementerian ini,

apalagi dalam pemanfaatan ekonomi kreatif yang dapat mengangkat ciri khas suatu daerah bahkan ciri khas suatu negara di mata dunia.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2017) menyebutkan bahwa untuk membangun kompetensi dengan memanfaatkan potensi ekonomi kreatif yang sesuai bagi bangsa Indonesia tentunya memerlukan strategi kebijakan yang holistik dan tepat. Perencanaan program-program dan evaluasi pemerintah dalam mencapai target yang telah ditetapkan tidak dapat lepas dari dukungan ketersediaan data dan informasi yang memotret perkembangan kondisi industri kreatif terkini. Statistik yang berkualitas akan berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih informatif serta perumusan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan industri kreatif di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif telah mengintruksikan pada jajaran pemerintah terkait untuk membuat dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang mendukung berkembangnya ekonomi kreatif. Di dalam Inpres 6/2009 tersebut pemerintah juga telah menentukan jenis-jenis kegiatan ekonomi yang termasuk dalam ekonomi kreatif, yaitu periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion (mode), film, video dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, radio dan televisi, riset dan pengembangan serta kuliner. Kemudian

untuk menunjang perkembangan ekonomi kreatif yang lebih baik di era digital ini, memang sudah seharusnya ekonomi kreatif dijalankan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada saat ini atau dengan memanfaatkan teknologi informasi dan digital (LIPI, 2009).

Menurut Sunanik (2013) Ekonomi Kreatif diyakini dapat menjawab tantangan permasalahan dasar jangka pendek dan menengah :

- a. Relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis (rata-rata hanya 4,5% pertahun)
- b. Masih tingginya pengangguran (9-10%)
- c. Tingginya tingkat kemiskinan (16-17%)
- d. Rendahnya daya saing industri di Indonesia.

Selanjutnya yang perlu dilihat dengan baik juga yaitu untuk mengembangkan era ekonomi kreatif yang menggunakan ide dan kreatifitas sumber daya manusia ini perlu dilengkapi oleh kemampuan teknologi yang memadai karena dengan begitu ekonomi kreatif akan mendapat banyak peluang dan kesempatan untuk berkembang pesat mengingat era sekarang ini semua sudah serba memakai kecanggihan teknologi.

Komisi Uni Eropa seperti dikutip dalam Doyle (2016) berpendapat bahwa sektor budaya dan kreatif dalam hal ini ekonomi kreatif dihadapkan dengan lingkungan yang berubah dengan cepat dan ini didorong oleh perkembangan digital dan globalisasi yang mengarah pada munculnya terobosan baru serta

perilaku dan ekspektasi konsumen yang terus berkembang. Jadi, dengan demikian masyarakat sekarang ini lebih menyukai perkembangan teknologi yang memudahkan mereka melakukan sesuatu, maka dari itu teknologi ini harus dimasukkan dalam penciptaan karya produk ekonomi kreatif agar dapat berkembang sesuai dengan keinginan masyarakat saat ini terhadap teknologi. Diharapkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk kegiatan ekonomi kreatif bisa dijadikan sebagai modal menjalankan industri kreatif, mengoperasikan aplikasi-aplikasi teknologi untuk berwirausaha, maupun mempromosikan produk-produk untuk dijual.

Aceh adalah salah satu provinsi yang telah menjalankan ekonomi kreatif dan menghasilkan produk-produk yang membawa ciri khas aceh. Namun, dikarenakan Aceh adalah Provinsi yang menerapkan kebijakan syariah maka ekonomi kreatif di Aceh benar-benar berprinsip sesuai syariah dengan mengutamakan produk-produk yang bernilai Islami dan tidak menghilangkan kebudayaan seta ciri khas Aceh. Produk ekonomi kreatif di Aceh terdiri dari Berbagai jenis kerajinan tangan yang sangat banyak di Aceh, seperti kerajinan rotan, anyaman tikar, berbagai karya dari batok kelapa dan lainnya. Tidak ketinggalan aneka kuliner, seperti Mie Aceh, keumamah, asam keueung, timpan, keukarah, bolu eungkot dan sebagainya. Dalam bidang seni, karya seni dari Aceh sudah banyak yang mendunia, seperti tari saman yang telah mendapat pengakuan dari UNESCO, selain itu ada Tari seudati, tari

ranup lampuan, rapa'i geleng, didong dan berbagai seni lainnya yang banyak mengundang decak kagum dunia.

Ekonomi kreatif di Aceh selain membahas tentang produk kreatif yang bernuansa budaya lokal juga harusnya membahas tentang teknologi dalam pengembangan produk ekonomi kreatif, pengembangan produk kuliner melalui teknologi pangan, *entrepreneurship*, meningkatkan penjualan produk ekonomi kreatif melalui *digital marketing*, packaging produk, dan inovasi dalam pengembangan desain produk ekonomi kreatif. hal ini patut dilakukan dan dikembangkan dengan baik agar ekonomi kreatif di Aceh dapat menyeimbangkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang di masyarakat.

Namun, inilah yang menjadi kendala bagi ekonomi kreatif di Aceh yaitu perkembangan ekonomi kreatif berbasis digital atau teknologi masih banyak mengalami kendala seperti rendahnya penguasaan IPTEK serta latar belakang pendidikan dan pengalaman yang masih kurang memadai. Padahal berdasarkan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 2 Tahun 2006 tentang pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi informasi dan sistem komunikasi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, mengatakan bahwa penerapan teknologi informasi dan sistem informasi di lingkungan pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan satu wujud dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam

mengakses informasi secara cepat, tepat, dan akurat menghadapi era globalisasi.

Kemudian jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi di Aceh baru-baru ini yaitu pada 2020 Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) Pada sektor migas, pertumbuhan ekonomi Aceh mengalami penurunan sebesar 1,82 % pada triwulan II-2020 dibanding triwulan II-2019. Pertumbuhan ekonomi Aceh turun sebesar 3,61 % karena mengeluarkan migas. Adapun sektor yang mengalami pertumbuhan, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Sektor Yang Mengalami Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Tahun 2020

No	Sektor	Persentase (%)
1	Konstruksi	23,94
2	Pertambangan dan penggalian	23,32
3	informasi dan komunikasi	17,26
4	pengadaan listrik dan gas	4,61
5	jasa keuangan	4,04
6	jasa pendidikan	1,57
7	pertanian, kehutanan dan perikanan	0,54

Sumber: BPS, Tahun 2020

Sedangkan sektor yang mengalami penurunan ekonomi di Aceh dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Sektor Yang Mengalami Penurunan Ekonomi di Aceh Tahun 2020

No	Sektor	Persentase (%)
1	Transportasi dan pergudangan	50,68

2	Penyediaan akomodasi dan makan minum	15,38
3	Perdagangan besar dan eceran turun	9,38

Sumber: BPS, Tahun 2020

Kemudian untuk melihat kontribusi ekonomi kreatif terhadap produk domestik bruto dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Kontribusi Ekonomi Kreatif Terhadap Produk Domestik Bruto (Triliunan Rupiah)

No	Tahun	Kontribusi terhadap PDB
1	2013	708,27
2	2014	784,87
3	2015	852,56
4	2016	922,59
5	2017	1.009
6	2018	1.105
7	2019	1.200
8	2020	1.100

Sumber : Lokadata.id, (2020)

Dari sektor ekonomi kreatif yang ada di Aceh diharapkan dapat membantu perekonomian Aceh untuk terus mengalami pertumbuhan dengan menciptakan inovasi maupun kreativitas yang berasal dari masyarakat/para wirausaha ekonomi kreatif sekaligus membuka peluang usaha serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Aceh. Pada tahun 2016 ekonomi kreatif di Aceh berdasarkan subsektor ekonomi kreatif telah digambarkan dalam statistik pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Statistik Ekonomi Kreatif Nanggroe Aceh Darussalam Tahun
2016 Total Berdasarkan Subsektor EKRAF

NO	SUBSEKTOR	Persentase (%)
1	Kuliner	68,40
2	Kriya	8,96
3	Fesyen	19,81
4	TV & Radio	0,13
5	Penerbitan	1,08
6	Musik	0,36
7	Arsitektur	0,40
8	App & Games	0,03
9	Periklanan	0,04
10	Fotografi	0,52
11	DKV	0,00
12	Seni Pertunjukan	0,08
13	Desain Produk	0,02
14	Seni Rupa	0,14
15	Film, Animasi & Video	0,02
16	Desain Interior	0,01

Sumber: BPS, Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa yang menyumbang nilai persentase untuk ekonomi kreatif terbanyak di Aceh yaitu dalam bidang Kuliner sebanyak 68,40%. Aceh memang sekarang ini sedang berlomba-lomba untuk memperkenalkan masakan-masakan khas keluar daerah, kuliner yang memang melekat di Aceh adalah kuliner yang bernuansa sangat kental dengan adat dan budaya di Aceh serta selalu mempertahankan kuliner yang bernuansa islami atau kuliner halal. Selanjutnya diikuti dengan fesyen sebanyak 19,81%, ini bisa dilihat dari daerah Aceh adalah daerah yang menerapkan hukum syariah dimana

pakaian dan mode yang dipakai harus sesuai dengan ketentuan syariah, maka dari itu Aceh sekarang ini sedang mengembangkan fesyen bernuansa syariah dan menjadi salah satu kiblat fesyen busana muslim di Indonesia. Selanjutnya di posisi terakhir ada DKV (Desain Komunikasi Visual) yang tidak ada sama sekali di Aceh (0,00%).

Kemudian untuk sasaran program dan produk ekonomi kreatif ditujukan kepada beberapa kelompok yang pertama adalah pihak akademisi dalam hal ini agar pihak akademisi bisa melakukan pendampingan pengenalan produk untuk dapat dilakukan penelitian serta dapat berupaya mengoptimalkan IPTEK dalam bidang pengolahan dan penjaminan kualitas sebuah produk. Kedua, sasaran untuk dunia bisnis yang dapat menjadikan ekonomi kreatif ini sebagai sumber pendapatan yang tinggi jika ekonomi kreatif dapat berkembang pesat di sebuah daerah. Ketiga, sasaran untuk komunitas atau masyarakat agar mampu melakukan pengelolaan dan pengembangan inovasi produk yang kreatif dan siap dipasarkan. Terakhir yang keempat adalah sasaran untuk pemerintah, dengan adanya ekonomi kreatif pemerintah dapat mengenalkan potensi perkembangan sebuah daerah yang disebabkan oleh ekonomi kreatif, meningkatkan pendapatan daerah, serta pemerintah dapat meminimalisir adanya pengangguran dengan jumlah yang tinggi di suatu daerah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai ekonomi

kreatif di Aceh dengan mengambil judul “Potensi Ekonomi Kreatif berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dalam perspektif ekonomi islam”.

Nilai penting dari penelitian ini adalah untuk melihat sebesar manakah potensi yang ada pada sektor ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh, karena jika potensinya besar maka ini akan menjadi peluang bagi masyarakat masyarakat di Aceh untuk meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Aceh serta dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat di Aceh. Dalam hal ini teknologi diperlukan karena perkembangan ekonomi kreatif di masa depan pasti bersinergi dengan tuntutan terhadap ekonomi digital dan karenanya teknologi menjadi salah satu tuntutan dan tantangan bagi semua pelaku usaha – bisnis. Sinergi antara ekonomi kreatif yang harus berkembang dengan ekonomi digital atau ekonomi yang berbasis teknologi menjanjikan peluang, walaupun di sisi lain harus juga diperhatikan aspek ancaman dan risikonya. Hal ini dapat diartikan bahwa pengembangan ekonomi kreatif yang bersinergi dengan ekonomi berbasis teknologi atau digital menarik dicermati karena terungkap ada banyak fakta yang perlu dikaji mendalam. Argumen yang mendasari tidak saja terkait dengan sosial – ekonomi – politik di era digital tetapi juga fakta persaingan dan tuntutan daya saing, maka dari itu ekonomi kreatif yang dibalut dengan teknologi tidak hanya memberikan pendapatan bagi masyarakat tetapi juga dapat membantu aktivitas perekonomian dengan bantuan teknologi. Jika ekonomi kreatif

berbasis teknologi ini terbukti berpotensi besar di kehidupan masyarakat Aceh, maka diperlukan juga perhatian pemerintah untuk mendorong pertumbuhan pada sektor tersebut. Pemerintah dapat terlibat dalam ekonomi kreatif melalui pengadaan infrastruktur ekonomi kreatif seperti internet. Internet merupakan salah satu infrastruktur penting agar ekonomi kreatif dapat berjalan dan terdistribusi dengan baik. selain itu, pemerintah juga dapat memberikan bantuan pelatihan dan modal untuk mendorong produktivitas dari para pelaku ekonomi kreatif. Selain itu tidak hanya melihat dari segi ekonomi kreatif nya saja tetapi penting adanya perspektif dari sisi syariah Islam mengingat Aceh adalah Provinsi yang ketat dengan syariah Islamnya maka dalam penelitian ini juga penting mencantumkan nilai-nilai Syariah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan persoalan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh?
2. Apakah ekonomi kreatif berbasis teknologi dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh?
3. Apa saja strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dengan tetap menerapkan prinsip syariah?

4. Bagaimana melihat ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dari perspektif Syariah Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi kreatif berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.
3. Untuk mengetahui ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dalam sudut pandang syariah Islam.
4. Untuk mengetahui strategi yang bisa diterapkan dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi dengan Prinsip Syariah di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran akan potensi ekonomi kreatif dan teknologi di Aceh untuk terus dikembangkan melalui ide dan inovasi yang baru serta lebih bisa menyesuaikan dengan era teknologi sekarang ini, dengan demikian maka ekonomi kreatif berbasis teknologi ini bisa menjadi salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh.
2. Penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat Aceh tetap melihat dari perspektif Islam yang dalam hal ini adalah Ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh yang tidak

boleh dipisahkan dari prinsip syariah agar kegiatan bermuamalah ini bisa mendapat keberkahan dan ridha dari Allah SWT. Mengingat juga Aceh adalah provinsi yang kentara akan syariah.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif yaitu sebuah konsep di era ekonomi baru berlandaskan informasi dan kreativitas dengan memakai ide serta stock of knowledge dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai dampak dari struktur perekonomian dunia yang sedang mengalami gelombang transformasi teknologi dengan laju yang cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari awalnya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) kemudian berubah menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif kemudian masuk ke era manufaktur dan jasa informasi serta diikuti dengan perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif (Binus University, 2012).

Ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang yang dibangun di atas interaksi antara kreativitas dan ide manusia dan kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan yang menjadi dasar 'industri kreatif'. Industri kreatif yang meliputi periklanan, arsitektur, seni dan kerajinan, desain, mode, film, video, fotografi, musik, seni pertunjukan, penerbitan, penelitian & pengembangan, perangkat lunak, permainan komputer, penerbitan

elektronik, dan TV / radio adalah darah kehidupan ekonomi kreatif. Mereka juga dianggap sebagai sumber nilai komersial dan budaya yang penting. Ekonomi kreatif adalah penjumlahan dari semua bagian industri kreatif, termasuk perdagangan, tenaga kerja dan produksi. Saat ini, industri kreatif merupakan salah satu sektor paling dinamis dalam ekonomi dunia yang memberikan peluang baru bagi negara-negara berkembang untuk melompat ke wilayah pertumbuhan tinggi ekonomi dunia yang sedang berkembang (UNCTAD, 2020).

Selain itu *Department Of Cultural, Media, and Sport (DCMS)* mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content*. Yaitu Industri Kreatif sebagai industri yang bersumber pada kreativitas, keterampilan & bakat individu, dan yang memiliki potensi kekayaan dan penciptaan lapangan kerja melalui pembangkitan dan eksploitasi kekayaan intelektual dan konten (DCMS, 2014).

Membahas seputar ekonomi kreatif, awal mula munculnya ekonomi kreatif ini yaitu dari John Howkins seorang penulis dan pembicara di bidang industri kreatif dalam bukunya *The Creative Economy : How People Make Money From Ideas* memperkenalkan untuk pertama kalinya istilah ekonomi kreatif. Howkins mengetahui akan lahirnya ekonomi baru berbasis kreativitas pada

tahun 1997 saat Amerika Serikat menghasilkan produk-produk *Hak Kekayaan Intelektual* senilai 414 miliar dolar dan menjadi barang ekspor nomor 1 di Amerika Serikat . John Howkins pun mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *The creation of value as a result of idea*, Howkins menjelaskan ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat dimana masyarakatnya banyak menghasilkan ide-ide untuk dijadikan sebuah karya yang menarik perhatian orang banyak. Karena menghasilkan ide adalah hal yang wajib dilakukan untuk kemajuan.

Konsep di era ekonomi baru yang disebut *Ekonomi Kreatif* sekarang ini sedang hangat-hangatnya diperbincangkan di setiap negara, terlebih di negara ASEAN. Tema ini telah diperbincangkan dalam forum online yang dihadiri oleh perwakilan Negara ASEAN bertajuk “*Welcoming The International Year of Creative Economy for Sustainable Development 2021*” di forum online ini dibahas ide dan bagaimana untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif pada masa adaptasi kelaziman baru. Setiap negara ASEAN unjuk diri untuk menyampaikan ide pengembangan ekonomi kreatif, diantaranya ada Indonesia yang mengajukan sebanyak 4 pilar ekonomi kreatif. Pertama *Transformasi digital*, kedua *Social entrepreneurship*, ketiga *Menciptakan ekonomi kreatif berkelanjutan*, dan keempat *Community development*.

Adanya Studi Ekonomi Kreatif yang dilakukan oleh *United Nations Conference on Trade and Development* mendefinisikan bahwa Ekonomi Kreatif sebagai “ *An evolving concept based and*

creative assets potentially generating economic growth and development ” yaitu Aset kreatif dan berbasis konsep yang berkembang dan berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (UNCTAD, 2010).

Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa aspek yang dapat dilihat diantaranya mendorong adanya peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pendapatan ekspor dan impor sekaligus mempromosikan kepedulian sosial, keragaman budaya dan pengembangan manusia; ikut melibatkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam pengembangan teknologi, Hak Kekayaan Intelektual, dan pariwisata; melakukan aktivitas ekonomi berbasis pengetahuan dengan dimensi pengembangan dan keterhubungan lintas sektorat pada level ekonomi mikro dan makro secara keseluruhan; memilih strategi pengembangan yang membutuhkan tindakan lintas kementerian dan kebijakan yang inovatif dan multi disiplin (Harjawati, 2020).

2.2 Jenis-Jenis Ekonomi Kreatif

Berdasarkan Inpres No. 6 Tahun 2009, tanggal 5 Agustus 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, Ekonomi kreatif diklasifikasi ke dalam 15 jenis: periklanan; arsitektur; pasar seni dan barang antik; kerajinan; desain; fashion (mode); film, video, dan fotografi; permainan interaktif; musik; seni pertunjukan; penerbitan dan percetakan; layanan komputer dan piranti lunak; radio dan televisi; riset dan pengembangan, dan kuliner.

Adapun Pengertian dari masing – masing jenis ekonomi kreatif tersebut adalah sebagai berikut (Purnomo, 2016) :

1. Periklanan (*advertising*)

Kegiatan kreatif terkait dengan jasa periklanan, yaitu komunikasi satu arah dengan bantuan media dan sasaran tertentu. Tahapannya seperti kreasi, operasi, dan distribusi dari periklanan yang dihasilkan, contohnya diawali dengan riset pasar, selanjutnya perencanaan komunikasi periklanan, media periklanan luar ruang, produksi material periklanan, promosi dan relasi kepada publik.

2. Arsitektur

Kegiatan kreatif yang terkait dengan desain bangunan secara menyeluruh, baik itu dari level makro (town planning, urban design, landscape architecture) maupun sampai level mikro (detail konstruksi). Contohnya arsitektur taman kota, perencanaan biaya konstruksi, pelestarian bangunan warisan sejarah, pengawasan konstruksi, perencanaan kota, konsultasi kegiatan teknik dan rekayasa seperti bangunan sipil dan rekayasa mekanika dan elektrikal.

3. Pasar Barang Seni

Kegiatan kreatif yang terkait dengan perdagangan barang-barang asli, unik dan langka yang mempunyai nilai estetika seni dan sejarah yang tinggi melalui lelang, galeri, toko,

pasar swalayan dan internet, meliputi barang barang musik, percetakan, kerajinan, auto-mobile, dan film.

4. Kerajinan (*craft*)

Kegiatan kreatif yang berhubungan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dalam prosesnya dihasilkan oleh tenaga pengrajin. Tahapannya dimulai dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya yang meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, batu mulia, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil atau bukan produksi massal.

5. Desain

Kegiatan kreatif yang berhubungan dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan. Pembuatan desain apartement, desain rumah susun misalnya.

6. Fesyen (*fashion*)

Kegiatan kreatif terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, dan juga bisa berhubungan dengan distribusi produk fesyen

7. Video, Film dan Fotografi

Kegiatan kreatif terkait dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film. Adapun didalamnya terdapat penulisan skrip, dubbing film, sinematografi, sinetron, dan eksibisi atau festival film

8. Permainan Interaktif (*game*)

Kegiatan kreatif berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer ataupun android serta iOS maupun video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi. Subsektor permainan interaktif bukan didominasi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran atau edukasi

9. Musik

Kegiatan kreatif berhubungan dengan kegiatan kreasi atau komposisi, pertunjukkan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara

10. Seni Pertunjukkan (*showbiz*)

Kegiatan kreatif dengan adanya usaha pengembangan konten, produksi pertunjukkan. contohnya, pertunjukkan wayang, balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

11. Penerbitan dan Percetakan

Kegiatan kreatif dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital

serta kegiatan kantor berita dan pencari berita. Subsektor ini juga termasuk penerbitan perangko, materai, uang kertas, blanko cek, giro, surat andil, obligasi, saham dan surat berharga lainnya, paspor, tiket pesawat terbang, dan terbitan khusus lainnya. Juga mencakup penerbitan foto-foto, grafir (engraving) dan kartu pos, formulir, poster, reproduksi, percetakan lukisan, dan barang cetakan lainnya, termasuk rekaman mikro film.

12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*software*) atau Teknologi Informasi

kegiatan kreatif yang berhubungan dengan pengembangan teknologi informasi, termasuk layanan jasa komputer, pengolahan data, pengembangan database, pengembangan piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak dan piranti keras, serta desain portal termasuk perawatannya.

13. Televisi & Radio (*broadcasting*)

Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (seperti games, kuis, reality show, infotainment, dan lainnya), penyiaran, dan transmisi konten acara televisi dan radio, termasuk kegiatan station relay (pemancar) siaran radio dan televisi.

14. Riset dan Pengembangan (*Research and Development*)

kegiatan kreatif menyangkut dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi, serta terdapat manfaat terapan dari ilmu dan teknologi tersebut guna perbaikan produk dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk yang berhubungan dengan humaniora, seperti penelitian dan pengembangan bahasa, sastra, dan seni serta jasa konsultasi bisnis dan manajemen.

15. Kuliner

Kegiatan kreatif dengan usaha inovatif yang menawarkan produk-produk kuliner yang menarik, mulai dari penyajian, cara pembuatan, sampai dengan komposisi makanan atau minuman yang disajikan.

2.3 Manfaat Ekonomi kreatif

Dengan adanya ekonomi kreatif pastinya sangat berdampak baik bagi sebuah negara. Ekonomi kreatif bisa menciptakan dan memadukan ide, seni, inovasi, serta kreativitas berbasis teknologi dan budaya yang telah ada di kalangan masyarakat. Maka dengan begitu jika ekonomi kreatif dikembangkan dengan baik, sebuah negara pastinya akan banyak menemukan inovasi baru, kreativitas yang terus meningkat dari masyarakat, dan memiliki kualitas produk yang semakin bagus. Selain itu juga akan sangat berpengaruh pada penyediaan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Hal ini juga dikatakan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* dalam *creative industries boost economies and development, show UN Report* yang mengatakan bahwa sambil menciptakan lapangan kerja, ekonomi kreatif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan, harga diri individu dan kualitas hidup, sehingga mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (UNESCO, 2013).

2.4 Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi

Ekonomi kreatif diciptakan melalui keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu untuk bisa membangun lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan di daerah. Era digital memaksa semua orang untuk bisa berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi. Tuntutan tersebut juga tak luput dalam pengembangan berbagai sektor industri. Salah satu industri yang sangat diperhatikan oleh pemerintah saat ini adalah industri kreatif atau ekonomi kreatif. Industri kreatif adalah suatu aktivitas ekonomi yang erat kaitannya dengan menciptakan atau menggunakan pengetahuan informasi (baktikominfo, 2019).

Nilai ekonomis produk atau jasa dalam ekonomi kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti di era industri. Melainkan didasarkan pada penggunaan kreativitas dan kreasi inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak bisa lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk, sebaliknya harus

bersaing berdasarkan inovasi, kreativitas dan imajinasi serta didukung dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman ini (Afriantari & Harikesa, 2020).

2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi dimaksudkan sebagai meningkatnya kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang - barang dan jasa-jasa. Salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi dalam suatu negara adalah adanya pertumbuhan ekonomi. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Munandar, 2017).

Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan

dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Astutiningsih & Sari, 2017).

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Kemenkeu, 2018).

2.6 Potensi Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Thangavel palanivel, *deputy director of the human development report office, united nations development programme (UNDP)* mengatakan Jika dipelihara dengan baik, ekonomi kreatif dapat menjadi sumber transformasi ekonomi struktural, kemajuan sosial ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan inovasi sambil berkontribusi pada inklusi sosial dan pembangunan manusia yang berkelanjutan (UNDP, 2019).

Industri kreatif menjadi penyumbang pertumbuhan PDB yang semakin penting. Data menunjukkan, selama 15 tahun terakhir, bahwa ekonomi kreatif tidak hanya salah satu sektor ekonomi dunia yang tumbuh paling pesat, tetapi juga transformatif dalam menghasilkan pendapatan, lapangan kerja, dan ekspor. Menurut perkiraan *UNESCO*, pada 2013 CCI menghasilkan \$ 2,3 triliun (3 persen dari PDB dunia) dan 29,5 juta pekerjaan (1 persen dari populasi aktif dunia). Sebuah studi *Oxford Economics*

memperkirakan bahwa CCI menyumbang lebih dari 10 persen dari PDB di Brasil dan Amerika Serikat. Perdagangan global barang dan jasa kreatif juga meningkat pesat. Globalisasi dan teknologi baru telah mempercepat interaksi budaya antar negara dan ekspor barang kreatif telah tumbuh sekitar 12 persen per tahun di negara berkembang dalam 15 tahun terakhir ini.(UNDP, 2019).

2.7 Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sistem yang mengaplikasikan prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam, bagi setiap kegiatan ekonomi yang bertujuan menciptakan barang & jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ekonomi Islam bukan hanya merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu dan komunitas muslim yang ada, namun juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam dan mencakup cara pandang permasalahan ekonomi dalam menganalisis dan mengajukan alternatif solusi atas berbagai permasalahan ekonomi (Maharani, 2018).

Ekonomi Islam merupakan istilah untuk sistem ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia, sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, namun pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan (Turmudi, 2017).

Menurut Monzer Kahf dalam ekonomi Islam Dasar pemikiran Monzer Kahf adalah al-Qur'an dan Hadis, dasar inilah yang menjadikan beliau menawarkan kepada masyarakat muslim agar dalam kegiatan ekonomi negara dikembalikan kepada prinsip al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran beliau mengarah kepada pencapaian keadilan sosial ekonomi dan teori- teori yang terperinci (Sriwahyuni, 2017).

2.8 Tujuan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai aspek dari agama Islam. Islam merupakan *way of life* dimana Islam telah menyediakan perangkat aturan lengkap bagi kehidupan manusia termasuk dalam ekonomi. Islam bukan hanya berkaitan dengan spriritualitas atau ritualitas namun jauh lebih luas dari itu. Islam merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia sehingga akan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Budiantoro et al., 2018).

Menurut Iljas (2007) adapun tujuan dari Ekonomi Islam meliputi :

1. Tujuan penting dari ekonomi Islam adalah mencapai kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan di akhirat kelak. Konsep kebahagiaan dan kemenangan dalam Islam sangat umum dan luas, sebab didalamnya terdapat aspek spiritual,

moral dan kesejahteraan sosial ekonomi serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan kedua adalah untuk menjadikan distribusi sumber-sumber ekonomi, kekayaan dan pendapatan wajar serta merata (*fair and equitable distribution of wealth*). Islam melarang konsentrasi harta dan kekayaan di tangan beberapa orang/kelompok saja; dan mendorong sirkulasinya di antara anggota masyarakat.
3. Tujuan ketiga ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan pokok misalnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal kepada semua anggota masyarakat.
4. Tujuan keempat ekonomi Islam yaitu membangun dan mengembangkan keadilan sosial ekonomi bagi seluruh anggota masyarakat.
5. Tujuan kelima ekonomi Islam yaitu membangun dan mengembangkan persaudaraan (*brotherhood*) dan persatuan (*unity*) di antara sesama Muslim.
6. Tujuan keenam ekonomi Islam yaitu untuk pengembangan moral dan material dalam masyarakat Islam (*moral and material development*). Pencapaian tujuan ini dilakukan melalui sistem perpajakan dan manajemen fiskal, khususnya melalui zakat. Zakat mencegah penumpukan dan mendorong sirkulasi harta kekayaan.

7. Tujuan ketujuh dari ekonomi Islam adalah untuk mencegah penumpukan harta dan menjaga agar harta selalu berputar (*circulation of wealth*).
8. Tujuan kedelapan dari ekonomi Islam adalah menghapuskan eksploitasi (*eradication of exploitation*) manusia atas manusia lainnya. Agar mendapatkan tujuan ini, Islam telah mengambil banyak langkah yang efektif. Salah satu yang paling penting di antaranya adalah menghapuskan bunga atau riba yang merupakan instrumen eksploitasi manusia yang paling buruk.

2.9 Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam ekonomi Islam, yakni:

1. Hanya Allah SWT yang menentukan benar dan salah atau halal dan haram. Manusia tidak mempunyai wewenang untuk menetapkan apa yang benar dan salah. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Maidah (5):87-88 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ الْمُعْتَدِينَ (٨٧)

(٨٨)

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang*

melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya” QS. Al-Maidah (5):87-88.

2. Prinsip kegunaan atau kemanfaatan. Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk menikmati seluruh ciptaan Allah SWT dengan cara sederhana dan tidak berlebihan. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 168

:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”* QS. Al-Baqarah (2): 168.

QS. An-Nahl (16): 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”* QS. An-Nahl (16): 114.

dan QS. Al-A'raf (7): 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”* QS. Al-A'raf (7): 31.

3. Prinsip kesederhanaan. Manusia dianjurkan untuk hidup sederhana dalam mengumpulkan harta benda dengan cara yang halal dan tidak tamak (gila harta). Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah*

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” QS. Al-Baqarah (2): 143.
dan QS. Al-Furqan (25): 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”* QS. Al-Furqan (25): 67.

4. Prinsip kebebasan ekonomi. Manusia diberikan kebebasan dalam bidang konsumsi, produksi, distribusi, dll dengan cara yang halal akan tetapi Islam tidak mengizinkan kebebasan yang tidak terbatas dalam ekonomi.
5. Prinsip keadilan. Keadilan berlaku dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi.

Jika dilihat jenis dan bentuk muamalah yang berkembang dan maju di zaman kontemporer mencakup kreasi serta pengembangannya sekarang ini sudah dapat diterima sebagai kegiatan ekonomi yang sah. Dalam permasalahan-permasalahan muamalah yang terpenting dan paling utama adalah substansi makna yang terkandung dalam suatu bentuk muamalah serta sasaran yang akan dicapainya, Jika muamalah yang dilakukan dan dikembangkan itu sejalan dengan prinsip dan kaidah yang ditetapkan syara’, serta tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia dan dapat menghindarkan kemudaratan mereka, maka jenis muamalah tersebut dapat diterima (Mursal & Suhadi, 2015).

Di dalam Al-Qur'an juga sudah dibahas mengenai ekonomi kreatif sebagaimana dijelaskan dalam :

Q.S Al-Jasiah Ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya : *“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.*

Q.S Yunus Ayat 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ يُوَفِّيْجَعَلُ الرِّجْسَ عَلٰى الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ

Artinya : *“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*

Q.S At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوْا فَسَيَرٰ اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسُرُّوْهُمْ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنزِّلُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan katakanlah, *“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu*

diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

2.10 Penelitian Terkait

1. Penelitian Rachman (2019) berjudul “Pengembangan Industri Kreatif berbasis media digital di Surabaya dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis media digital di Surabaya dilakukan dengan pengadaan KORIDOR *Co-Working Space* yang dijalankan dengan menagabaikan azas kapitalisme. Selanjutnya pemanfaatan media digital dalam industri kreatif sangat membantu masyarakat Surabaya dalam mengembangkan ide dan inovasi mereka sehingga dapat terciptalah suatu produk yang bernilai jual guna untuk meningkatkan penghasilan masyarakat Surabaya. Dalam penelitian ini juga mengambil pemikiran Islam yakni adanya Maqashid al-Syariah atau tujuan adanya hukum syariah yakni merupakan konsep yang berkonsentrasi pada terciptanya perlindungan bagi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta manusia. Kebijakan yang berbasis pengembangan ekonomi termasuk di dalamnya yang berfokus pada industri kreatif berbasis media digital, berpotensi mewujudkan perlindungan pada lima poin yang dimaksud diatas.

Kemudian penelitian ini juga menemukan dengan adanya KORIDOR *Co-Working Space* sangat terlihat kebermanfaatannya. Data yang dihasilkan menunjukkan adanya konsistensi pengunjung, jumlah komunitas yang terus berproduksi, serta kolaborasi dengan UMKM di kota Surabaya.

2. Penelitian Harjawati (2020) berjudul “Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten” dengan Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa Provinsi Banten dalam mengembangkan Industri Kreatif berbasis Syariah sedang berada pada tahapan menyusun rancangan regulasi serta adanya kebijakan untuk kawasan industri Halal. Tetapi sebenarnya jika dilihat secara umum teknik pelaksanaannya sudah dijalankan di sektor fashion busana muslim dan sektor kuliner, namun kekurangannya adalah mereka belum memiliki label halal serta belum mempunyai regulasi yang memayunginya. Maka dari itu target di masa depan direncanakan agar dapat juga mengembangkan Industri Kreatif berbasis Syariah lebih mengarah ke pemberdayaan pondok Pesantren melalui wirausaha sehingga mampu menciptakan santripreneur atau yang dimaksud dengan santri yang berwirausaha. Hal ini bertujuan agar nantinya pondok Pesantren bisa dijadikan sebagai pusat unggulan

produk bahkan pusat peradaban Islam di Provinsi Banten. Kemudian untuk model pengembangan Industri Kreatif berbasis Syariah di Provinsi Banten mempunyai bentuk seperti bangunan yang memiliki pondasi, bangunan, dan tap dengan batasan-batasan syariat Islam. Pondasinya terdiri dari insan yang kreatif dengan adanya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya pilar utama diantaranya ada Industri, Teknologi, Kelembagaan, Sumber daya alam serta Lembaga Keuangan. Kemudian tap disini berupa aktor utamanya yaitu masyarakat, pelaku bisnis dan pemerintah daerah.

3. Penelitian Laksana (2018) berjudul “Rencana pemanfaatan teknologi informasi dalam menumbuhkan wirausaha kreatif berbasis nilai syariah di IT Telkom Purwokerto”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Rencana tersebut sudah sesuai dengan harapan dimana didalam pembinaan pemanfaatan teknologi dan informasi untuk mengembangkan usaha kreatif telah menerapkan sistem berbasis syariah didalamnya. Pembinaan tersebut telah menampilkan gambaran bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan usaha kreatif dengan berbasis pada nilai-nilai syariah serta hal tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan usaha-usaha yang berprinsip pada nilai-nilai Islam. Secara garis besar Ekonomi Islam yang berkembang sangat diperlukan

terlebih di lingkungan IT Telkom Purwokerto dikarenakan keadaan tersebut bisa menjadikan berkurangnya pelanggaran ataupun sengketa yang ada dalam masyarakat serta dapat mengurangi kecurangan pada pelaksanaan jual beli online untuk ke depannya. Melihat pada model pengembangan usaha kreatif berbasis nilai syariah dengan menerapkan teknologi informasi didalamnya diharapkan adanya aspek institusi dan aspek lembaga lainnya bisa memberikan dukungan dan saran yang membangun. Adanya strategi pengembangan usaha yang dikolaborasikan dengan model pengembangan ekonomi kreatif dapat mengurangi permasalahan yang ditemui oleh mahasiswa/mahasiswi dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis nilai syariah di Institut Teknologi Telkom Purwokerto. Strategi tersebut diantaranya : Strategi didalam aspek Industri, Teknologi, Sumber Daya, Institusi, dan Lembaga Keuangan.

4. Penelitian Shofa & Nugroho (2018) berjudul “Pertumbuhan dan strategi pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kota Malang mempunyai potensi ekonomi kreatif yang meliputi, periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, Musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi

dan radio, riset dan pengembangan, dan kuliner. Dengan memanfaatkan potensi tersebut dapat menjadikan peluang menarik dikarenakan melihat keadaan kota Malang yang merupakan kota tujuan wisata dan juga kota pendidikan. Kajian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci seperti apa pertumbuhan dan strategi pengembangan ekonomi kreatif di kota Malang. Penelitian tersebut dikaji dari berbagai sumber dan survei pada para pelaku usaha yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Kemudian hasilnya mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi kreatif kota Malang berjalan relatif stabil. Maka dari itu perlu dikembangkan secara bertahap dan berangsur-angsur terus ditingkatkan.

5. Penelitian Hidayat & Asmara (2017) berjudul “Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Sebagai negara berkembang, Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan sektor industri kreatif sejak 2009 melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pembangunan Ekonomi Kreatif di Indonesia. Sejak Joko Widodo menjadi Presiden Republik Indonesia, ekonomi kreatif semakin berkembang dengan membentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Ekonomi kreatif saat ini merupakan salah satu sumber ekonomi baru yang

digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Banyak sektor kreatif didorong untuk melengkapi perekonomian nasional di Indonesia. Di dalam Istilah perspektif sistem inovasi daerah juga penting untuk memahami industri kreatif yang diharapkan oleh Pemerintah Indonesia. Inovasi dan ekonomi kreatif adalah dua istilah yang tidak terpisah satu sama lain. Penelitian menggunakan studi kasus di Indonesia sebagai metodologi penelitian, serta perspektif sistem inovasi daerah menjadi perspektif utama dalam hal ini belajar. Hasilnya, industri kreatif dan inovasi saling terkait satu sama lain tingkat konseptual. Secara praktis, keduanya ditujukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penulisan proposal penelitian ini penulis melakukan penelitian di kota Banda Aceh karena lembaga yang menjalankan kegiatan ekonomi kreatif Aceh berada di kota Banda Aceh. Penelitian akan dilakukan pada lembaga Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh (DISPERINDAG Aceh) Jl. Pocut Baren No.11, Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh 24415. Tempat penelitian ini dipilih dikarenakan lembaga tersebut selama ini telah menjalankan kegiatan ekonomi kreatif di Provinsi Aceh. Selain itu penelitian juga dilakukan dengan mewawancarai beberapa pelaku usaha ekonomi kreatif di Aceh yang dilakukan secara online dan offline yakni bertemu langsung dengan pelaku usaha ekonomi kreatif yang ingin diwawancarai.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu dimana penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan secara terperinci melalui pemahaman

secara analisis dan dilengkapi dengan data-data yang akurat berdasarkan penemuan dari sebuah penelitian. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian riset yang sifatnya deskripsi yang cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya.

Dalam penelitian ini membahas potensi ekonomi kreatif berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ekonomi kreatif ini dilakukan guna untuk melihat seperti apa potensi ekonomi kreatif jika berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh dengan melihat dari segi perspektif ekonomi Islam.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam proposal penelitian adalah sebagai berikut :

data kualitatif, yaitu data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan seperti pengambilan informasi secara langsung ataupun menggunakan sumber data yang telah ditemukan.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Ialah data yang diperoleh dari hasil observasi dengan cara wawancara serta memberikan atau membagikan kuesioner dengan pimpinan dan karyawan perusahaan atau lembaga

yang dapat memberikan data atau informasi yang berhubungan dengan penulisan proposal penelitian ini.

2. Data Sekunder

Ialah data yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis serta informasi tentang keadaan perusahaan atau lembaga.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian serta mempermudah penulis dalam menentukan perihal wawancara, maka diperlukan definisi operasional variabel. Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Ekonomi Kreatif	Ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang yang dibangun di atas interaksi antara kreativitas dan ide manusia dan kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi. Ekonomi kreatif adalah penjumlahan dari semua bagian industri kreatif, termasuk perdagangan, tenaga kerja dan produksi.	1. Adanya ide dan inovasi kreatif dari masyarakat 2. Adanya Produksi 3. Adanya Pemasaran atau Perdagangan 4. Adanya Tenaga Kerja 5. Adanya

		<p>Saat ini, industri kreatif merupakan salah satu sektor paling dinamis dalam ekonomi dunia yang memberikan peluang baru bagi negara-negara berkembang untuk melompat ke wilayah pertumbuhan tinggi ekonomi dunia yang sedang berkembang (UNCTAD, 2020).</p>	<p>kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi.</p>
2.	<p>Ekonomi Kreatif berbasis Teknologi</p>	<p>Saat ini nilai ekonomis produk atau jasa dalam ekonomi kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti di era industri. Melainkan didasarkan pada penggunaan kreativitas dan kreasi inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak bisa lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk, sebaliknya harus bersaing berdasarkan inovasi, kreativitas dan imajinasi serta didukung dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman ini (Afriantari &</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan kreativitas melalui perkembangan teknologi 2. Inovasi yang didukung dengan kecanggihan teknologi

		Harikesa, 2020).	
3.	Pertumbuhan Ekonomi	<p>Pertumbuhan ekonomi lebih mengarah pada perubahan sifatnya kuantitatif (quantitatif change) dan umumnya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita. Produk domestik bruto (PDB) yaitu total nilai pasar /total market value dari barang-barang akhir dan jasa-jasa/final goods and services yang didapatkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu atau biasanya satu tahun. Adapun tingkat pertumbuhan ekonomi memperlihatkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Astutiningsih & Sari, 2017).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat Kuantitatif (<i>Quantitatif Change</i>) 2. Pengukuran memakai data dari produk domestik bruto (PDB)
4.	Ekonomi Islam	Menurut Monzer Kahf dalam ekonomi Islam Dasar pemikiran Monzer Kahf adalah al-Qur'an dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpegang pada prinsip Al-Qur'an dan Hadis

	<p>Hadis, dasar inilah yang menjadikan beliau menawarkan kepada masyarakat muslim agar dalam kegiatan ekonomi negara dikembalikan kepada prinsip al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran beliau mengarah kepada pencapaian keadilan sosial ekonomi dan teori- teori yang terperinci (Sriwahyuni, 2017).</p> <p>Tujuan utama dari ekonomi Islam adalah mencapai sukses atau falah (kebahagiaan, kemenangan) manusia di dunia dan di akhirat nanti.</p> <p>Tujuan kedua adalah untuk menjadikan distribusi sumber-sumber ekonomi, kekayaan dan pendapatan wajar dan merata fair and equitable distribution of wealth).</p> <p>Tujuan ketiga ekonomi Islam adalah memenuhi kebutuhan pokok.</p> <p>Tujuan keempat ekonomi Islam yaitu membangun dan mengembangkan keadilan sosial ekonomi bagi seluruh anggota masyarakat.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bertujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat 3. Bertujuan mendistribusikan sumber ekonomi secara merata 4. Bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok 5. Bertujuan membangun keadilan sosial ekonomi masyarakat 6. Bertujuan membangun persaudaraan sesama muslim 7. Bertujuan mengembangkan moral dan material 8. Bertujuan mencegah penumpukan harta 9. Bertujuan menghapus eksploitasi manusia atas
--	---	---

	<p>Tujuan kelima ekonomi Islam yaitu membangun dan mengembangkan persaudaraan (brotherhood) dan persatuan (unity) di antara sesama Muslim.</p> <p>Tujuan keenam ekonomi Islam yaitu untuk pengembangan moral dan material dalam masyarakat Islam (moral and material development).</p> <p>Tujuan ketujuh dari ekonomi Islam adalah untuk mencegah penumpukan harta dan menjaga agar harta selalu berputar (circulation of wealth).</p> <p>Tujuan kedelapan dari ekonomi Islam adalah penghapusan eksploitasi (eradication of exploitation) manusia atas manusia lainnya (Iljas, 2007).</p>	<p>manusia lainnya.</p>
--	--	-------------------------

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)
Sumber : Data diolah penulis (2021)

3.5 Teknik Analisis Data

Penganalisan data yang akan disusun gunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta, sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki dengan menggunakan kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moeleong, 2011).

Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data jika dilihat dalam penelitian kualitatif. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema (Sugiyono, 2018).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang paling penting adalah observasi dari participant, wawancara yang lebih rinci didalam studi dokumentasi serta gabungan ketiganya atau disebut juga sebagai “*trianggulasi*” terdapat dalam penelitian kualitatif. Perlu dikatakan bahwa jika teknik pengumpulan data menggunakan observasi, maka perlu dijabarkan apa yang sedang diobservasi, jika menggunakan wawancara, maka harus dijelaskan wawancara akan

dilakukan dengan siapa agar dalam melakukan penelitian lebih terarah dan lebih jelas (Sugiyono, 2018).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara langsung pada lembaga Disperindag Aceh tentang objek observasi yang sedang diteliti yakni tentang Potensi Ekonomi Kreatif berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dalam perspektif ekonomi islam. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dengan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2. Observasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berkaitan berupa catatan, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan Ekonomi Kreatif berbasis teknologi di Aceh.

3. Kepustakaan

Pengumpulan data yang diperoleh melalui pengambilan data dari buku-buku atau jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk melihat keabsahan data, penulis memakai uji validitas internal atau disebut juga dengan “*Credibility*” yang dimana melalui adanya kepercayaan pada apa yang diungkapkan oleh responden sebagai informan, selanjutnya ada uji validitas eksternal atau disebut juga sebagai “*Transferability*” yang dimana dilaksanakan dalam konteks tertentu dan dapat ditransfer ke subyek lain yang juga mempunyai tipologi sama, kemudian adanya uji reliabilitas atau yang dimaksud juga dengan “*Dependentibility*” ini adalah cara mengecek konsep rencana dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data serta penginterpretasiannya, dan terakhir ada uji obyektivitas atau dimaksud juga sebagai “*Confirmability*” yang maksudnya adalah melalui kesepakatan dari pihak-pihak terkait dalam hal ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh dan para pelaku usaha Ekonomi Kreatif.

Untuk uji validitas internal (*credibility*), penulis melakukan

- 1) Perpanjangan — pengamatan melalui terjun langsung ke lokasi penelitian tidak hanya 1 kali tetapi beberapa kali, 2) Triangulasi yaitu melalui pengecekan data dari berbagai sumber
- 2) Dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (perbandingan tahun).
- 3) Diskusi dengan teman yang memiliki pemahaman tentang ekonomi kreatif atau industri kreatif,

- 4) Menggunakan bahan referensi yaitu menggunakan pendukung rekaman wawancara untuk membuktikan data penelitian,
- 5) Mengadakan member check yaitu dengan cara mengklarifikasi data kepada pemberi data agar data benar-benar valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Daerah Aceh mempunyai letak di bagian paling barat kepulauan nusantara, posisinya strategis karena digunakan sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan dengan menghubungkan timur dan barat sejak berabad-abad lalu. Aceh sering dikatakan sebagai tempat singgahnya pedagang-pedagang dari Cina, Eropa, India, dan Arab, serta dengan demikian daerah Aceh pun dijadikan tempat pertama masuknya agama dan budaya di nusantara. Para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Buddha di abad ke-7, tetapi peran dari Aceh mampu menonjol bersamaan dengan masuknya dan meluasnya agama Islam di daerah ini, hal ini disebabkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab yang memperkenalkan Islam menjelang abad ke-9 (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Catatan sejarah mengemukakan bahwa Aceh ialah tempat awal agama Islam masuk di Indonesia serta dikatakan juga sebagai tempat dimana kerajaan Islam pertama muncul di Indonesia dan bertempat di Peureulak dan Pasai. Sultan Ali Mughayatsyah membangun kerajaan dengan ibu kotanya terletak di Banda Aceh dimana dulunya bernama Bandar Aceh Darusaalam, kerajaan

tersebut lambat laun bertambah luas wilayahnya meliputi sebagian besar pantai barat dan timur Sumatera sampai ke Semenanjung Malaka. Muncul dan dibentuknya kesultanan Aceh mampu mempengaruhi kokohnya daerah-daerah tersebut yang dimana mampu mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang ada di daerah itu (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Pada permulaan abad ke-17 di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya. Agama dan kebudayaan Islam berpengaruh sangat besar di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh saat itu, karena hal ini Aceh pun mendapat julukan dengan daerah “*Seuramo Mekkah*” atau Serambi Mekkah. Namun sayangnya situasi ini tidak berjalan lama dikarenakan para pengganti Sultan Iskandar Muda tidak mampu mempertahankan kesuksesan kerajaan tersebut. Alhasil kedudukan daerah Aceh sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara akhirnya melemah. Penyebabnya adalah semakin merosotnya wibawa kerajaan serta mulai pula berangsur-angsur dipengaruhi oleh budaya dari luar (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Penandatanganan *Traktat London* dan *Traktat Sumatera* antara Inggris dan Belanda berkenaan dengan pengaturan kepentingan mereka di wilayah Sumatera menyebabkan Kesultanan Aceh menjadi incaran bangsa Barat. Pada akhirnya ambisi dari bangsa Barat yang ingin menguasai wilayah Aceh menjadi kenyataan di tanggal 26 Maret 1873 pada saat Belanda menyatakan

perang kepada Sultan Aceh. Peperangan yang dijuluki dengan nama '*Perang Sabi*' pun menelan jiwa yang cukup besar dengan berlangsung selama 30 tahun lamanya serta memaksa Sultan Aceh terakhir yakni Teungku Muhammad Daud untuk mau mengakui kedaulatan Belanda di tanah Aceh. Kemudian dengan pengakuan kedaulatan tersebut daerah Aceh dengan resmi dimasukkan secara administratif ke dalam Hindia timur Belanda atau juga dikenal dengan nama '*Nederlansch Oost Indie*' dalam bentuk Provinsi yang sejak tahun 1937 berubah menjadi keresidenan sampai kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia berakhir. Sampai ke dalam pelosok-pelosok daerah Aceh pemberontakan melawan penjajahan Belanda pun masih saja berlangsung (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Pada tahun 1942 beralihlah peperangan dengan melawan Jepang, kemudian dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu pada tahun 1945 maka disinilah peperangan berakhir. Keikutsertaan dan sumbangan rakyat Aceh dalam melakukan perjuangan sangatlah besar di zaman perang kemerdekaan, oleh sebab itu sebagai Presiden Pertama Republik Indonesia memberikan julukan pada daerah Aceh yaitu "*Daerah Modal*". Semenjak tanggal 17 Agustus 1945 yang dimana bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya sebagai bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat, Aceh merupakan salah satu bagian dari negara Republik Indonesia yang diakui sebagai sebuah keresidenan dari Provinsi Sumatera. Berdasarkan surat ketetapan

Gubernur Sumatera Utara Nomor 1/X pada tanggal 3 Oktober 1945 dipilihnya Teuku Nyak Arief sebagai residen bersamaan dengan pembentukan keresidenan Aceh. Perubahan status pun sering dialami pada saat kedudukan daerah Aceh sebagai bagian dari wilayah Negara Republik Indonesia. Keresidenan Aceh pada zaman revolusi kemerdekaan di awal tahun 1947 berada dibawah daerah administratif Sumatera Utara. Langkat dan Tanah Karo pada masa keresidenan Aceh ditetapkan sebagai daerah militer yang memiliki kedudukan di Kutaradja atau sekarang adalah kota Banda Aceh dengan Gubernur militer Teungku Muhammad Daud Beureueh, hal ini juga berkenaan dengan adanya agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Meskipun telah adanya daerah militer tetapi keresidenan masih tetap dipertahankan. Setelah itu dibagilah wilayah Sumatera menjadi 3 provinsi otonom, diantaranya : Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan dengan penetapan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1948. Keresidenan Aceh berada di provinsi Sumatera Utara, Tapanuli Selatan di Sumatera Timur, dengan pimpinan Gubernur Mr. S.M. Amin. Kemudian pemerintah bermaksud untuk memperkuat pertahanan dan keamanan dalam menghadapi agresi militer kedua yang dilancarkan Belanda untuk menguasai Negara Republik Indonesia dengan adanya ketetapan pemerintah darurat Republik Indonesia Nomor 21/Pem/PDRI tanggal 16 Mei 1949 dimana memusatkan kekuatan sipil dan

militer kepada Gubernur militer (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Keresidenan Aceh dikeluarkan dari provinsi Sumatera Utara di akhir tahun 1949 dan kemudian statusnya ditingkatkan menjadi Provinsi Aceh. Teungku Muhammad Daud Beureueh yang sebelumnya sebagai Gubernur militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo diangkat menjadi Gubernur provinsi Aceh. Beberapa waktu kemudian, berdasarkan peraturan pemerintah pengganti Undang-undang Nomor 5 Tahun 1950 provinsi Aceh kembali menjadi keresidenan sebagaimana halnya pada awal kemerdekaan. Terjadinya perubahan status ini memunculkan gejolak politik yang dapat menjadi penyebab terusiknya stabilitas keamanan, ketertiban dan ketentraman masyarakat. Alhasil hal yang diinginkan pemimpin dan rakyat Aceh ditanggapi oleh Pemerintah maka dari itu dikeluarkanlah Undang-undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang pembentukan kembali propinsi Aceh yang meliputi seluruh wilayah bekas keresidenan Aceh (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Status provinsi Aceh menjadi daerah Swatantra tingkat I dan tanggal 27 Januari 1957 A. Hasjmy dilantik sebagai Gubernur provinsi Aceh serta hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957. Kendati demikian masih terdapat gejolak politik yang terjadi di Aceh dan hal tersebut belum sepenuhnya berakhir. Melalui misi Perdana Menteri Hardi yang diberi nama MISSI HARDI pada tahun 1959, dalam misi tersebut

membicarakan tentang apapun yang berhubungan dengan gejolak politik, pemerintahan dan pembangunan daerah Aceh yang berguna untuk menjaga stabilitas Nasional demi persatuan dan kesatuan bangsa. Hasil misi tersebut ditindak lanjuti dengan keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/MISSI/1959. Maka sejak tanggal 26 Mei 1959 Daerah Swatantra Tingkat I atau Propinsi Aceh diberi status “Daerah Istimewa” dengan sebutan lengkap provinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan ketetapan tersebut, hak-hak otonomi yang luas dalam bidang agama, adat dan pendidikan berhasil dimiliki oleh provinsi Aceh. Status ini dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Munculnya ketidakadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sering dikaitkan dengan berbagai kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintah pada masa lalu yang menitik beratkan pada sistem yang terpusat, situasi yang seperti inilah yang memunculkan pergolakan. Pemerintah pusat telah menanggapi hal tersebut dengan memberikan otonomi khusus dengan disahkannya Undang-Undang no. 18 tahun 2002 dan Propinsi Daerah Istimewa Aceh berubah menjadi provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kemudian berdasarkan peraturan Gubernur Aceh nomor 46 tahun 2009 tentang penggunaan sebutan nama Aceh dan gelar pejabat pemerintahan alam tata naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Aceh tertanggal 7 April 2009, ditegaskan bahwa sebutan daerah otonom, pemerintahan

daerah, kepala daerah/wakil kepala daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, nomenklatur dan papan nama satuan kerja pemerintah Aceh (SKPA), titelatur penandatanganan, stempel jabatan dan stempel instansi dalam tata naskah Dinas di lingkungan pemerintah Aceh, diubah dan diseragamkan dari sebutan/nomenklatur "Nanggroe Aceh Darussalam" ("NAD") menjadi sebutan/nomenklatur "Aceh". Hal yang demikian dilakukan sambil menunggu ketentuan dalam Pasal 251 UU pemerintahan Aceh yang menyatakan bahwa nama Aceh sebagai provinsi dalam sistem NKRI, akan ditentukan oleh DPR Aceh hasil pemilu 2009 (Pemerintahan Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

4.1.2 Geografis Aceh

Letak Provinsi Aceh berada antara 01 derajat 58' 37,2" – 06 derajat 04' 33,6" lintang utara dan 94 derajat 57' 57,6" – 98 derajat 17' 13,2" bujur timur dan memiliki ketinggian rata-rata sebesar 125 m di atas permukaan laut. Adanya 18 kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 desa di provinsi Aceh pada tahun 2013. (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Adapun perbatasan wilayah di provinsi Aceh yaitu dari sebelah utara dan timur memiliki perbatasan dengan Selat Malaka, kemudian di bagian selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara serta di bagian barat berbatasan dengan samudera Indonesia. Provinsi Aceh memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap

provinsi Sumatera Utara dikarenakan provinsi Aceh mempunyai satu-satunya hubungan darat yang dekat hanya dengan provinsi Sumatera Utara (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Provinsi Aceh memiliki luas 5.677.081 ha, adapun didalamnya terdapat hutan yang menjadi lahan terluas sebesar 2.270.080 ha, kemudian adapula lahan perkebunan rakyat dengan luas 700.350 ha. Selanjutnya untuk yang memiliki luas terkecil adalah lahan industri dengan 2.096 ha. Provinsi Aceh juga memiliki objek pariwisata dengan kekayaan alamnya yang bisa ditemui di 12 lokasi diantaranya Taman Wisata dan Taman Laut Pulau Weh Sabang, Taman Buru Lingga Isaq, Cagar Alam Jantho, Cagar Alam Serbajadi, Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Wisata Alam Kepulauan Banyak, Suaka Margasatwa Rawa Singkil, Taman Wisata Alam Aceh Besar, Taman Wisata Alam Jantho, Taman Hutan Rakyat Pocut Meurah Intan, Taman Hutan Raya Simeulue dan Taman Hutan Raya Subulussalam (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Aceh, diakses pada 15 Juli 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah usaha ekonomi kreatif yang ada di provinsi Aceh di tahun 2016 sebanyak 148.953 unit usaha ekonomi kreatif yang tersebar di berbagai subsektor ekonomi kreatif. Dengan demikian bukan tidak mungkin jumlah usaha ekonomi kreatif ini tidak bertambah seiring berjalannya waktu bahkan sampai tahun 2021 ini, karena dari hasil yang didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara di Dinas

Perindustrian dan Perdagangan provinsi Aceh adalah mereka mengatakan bahwa melihat banyak sekali potensi dan perkembangan untuk ekonomi kreatif di Aceh. Potensi yang didapatkan harus benar benar dipergunakan dengan baik dalam membangun usaha ekonomi kreatif untuk pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di provinsi Aceh (Badan Pusat Statistik, 2016).

4.2 Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yaitu potensi perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh, ekonomi kreatif berbasis teknologi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh, melihat ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dari perspektif Syariah Islam, dan strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dengan tetap menerapkan prinsip syariah. Potensi perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh akan dijelaskan pada bagian 4.2.1 berikut ini.

4.2.1 Potensi Perkembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi di Aceh

Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreativitas dimana ide dan stock of knowledge dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang yang dibangun di atas interaksi antara kreativitas dan ide manusia dan kekayaan intelektual, pengetahuan dan teknologi.

Awal mula adanya produk dari ekonomi kreatif juga melalui beberapa proses untuk sampai ke tahap perkembangan. Proses pertama yaitu adanya kreasi yang diciptakan dari ide masyarakat atau pelaku usaha ekonomi kreatif yang dengan ide tersebut dikembangkan menjadi inovasi dan kreatifitas untuk membuat sebuah produk. Kemudian proses kedua yaitu mulai memproduksi secara perlahan dengan memilih bahan-bahan yang diperlukan dan memilih bahan yang terbaik untuk pembuatan sebuah produk ekonomi kreatif, selain itu juga memperhatikan SOP dari proses produksi yang higienis dan jika di Aceh juga memperhatikan produk yang berbasis syariah dan berlabel halal untuk mendukung visi dari Provinsi Aceh, selain itu juga memperhatikan entitas dan nilai keunikan produk untuk bisa masuk ke pasar dengan mudah. Proses selanjutnya adalah distribusi dengan melakukan perluasan informasi mengenai produk ekonomi kreatif yang sudah jadi dan siap dipasarkan tersebut menggunakan teknologi seperti media sosial, aplikasi, ataupun website serta mengencarkan penguatan akses distribusi produk antar kabupaten/kota. Setelah dari distribusi maka akan masuk ke konsumsi dari masyarakat dan juga ini perlu adanya proses kolaborasi antara pelaku usaha dengan pemerintah untuk meningkatkan PDRB serta dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan. Terakhir adanya konservasi yang dilakukan dengan melakukan kerja sama dan kolaborasi antar pelaku usaha

ekonomi kreatif agar produk kreatif yang mereka pasarkan dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perwakilan dari dinas perindustrian dan perdagangan provinsi Aceh yang menangani bidang ekonomi kreatif dan selanjutnya beberapa pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh. Peneliti melakukan wawancara dengan yang bersangkutan secara bertahap dalam beberapa hari, berikut daftar nama-nama responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini berdasarkan sampel yang telah dipilih. Alasan peneliti mengambil 15 responden tersebut dibawah adalah karena mereka sudah dapat menggambarkan keadaan ekonomi kreatif di Aceh ini dengan informasi dan komunikasi dengan pihak terkait serta perkembangan usaha usaha ekonomi kreatif berbasis teknologi yang dikembangkan oleh para pelaku ekonomi kreatif yang ada di Aceh. Untuk pihak instansi juga peneliti sudah mengkonfirmasi dengan pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh bahwa ekonomi kreatif memang awalnya dinaungi oleh Badan Ekonomi Kreatif dan sekarang dipindahkan dibawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kemudian untuk di Aceh ekonomi kreatif sudah memiliki bidangnya sendiri di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh dengan nama bidangnya adalah Bidang Pengembangan Industri Menengah dan Aneka yang menaungi tentang ekonomi kreatif dan usaha-usaha yang berkaitan dengan produk-produk ekonomi kreatif yang ada di Aceh. Berikut data

yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dijelaskan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Nama – Nama Responden dan Jenis Usaha Ekonomi Kreatif

NO	NAMA RESPONDEN	INSTANSI / NAMA USAHA EKONOMI KREATIF	LOKASI	JENIS USAHA EKONOMI KREATIF
1.	Dra. Nila Kanti, M.Si	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh	Banda Aceh	-
2.	Arafah, SE, M.Si	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh	Banda Aceh	-
3.	Mita Ajrina (Pemilik Usaha)	DM Box Hantaran	Banda Aceh	Box Hantaran
4.	Dian Sari (Karyawan)	DM Box Hantaran	Banda Aceh	Box Hantaran
5.	Puput (Karyawan)	DM Box Hantaran	Banda Aceh	Box Hantaran
6.	Maulina Irwandi (Pemilik Usaha)	Ma.eul Store	Aceh Tamiang	Busana Muslim
7.	Kariya (Pemilik Usaha)	Kariyaflorist.id	Sigli	Buket Bunga
8.	Miftah (Karyawan)	Kariyaflorist.id	Sigli	Buket Bunga
9.	Sari Maulida (Karyawan)	Kariyaflorist.id	Sigli	Buket Bunga
10.	Rahma (Karyawan)	Kariyaflorist.id	Sigli	Buket Bunga
11.	Nabila	Dapur Nabila	Banda Aceh dan Aceh Selatan	Mini Cake Hias

12.	Farah	Dapur Nabila	Banda Aceh dan Aceh Selatan	Mini Cake Hias
13.	Putri Balqis	Dessert Box by Putri Balqis	Sigli	Cemilan Dessert Box
14.	Cut Siska	Fleurr.id	Banda Aceh	Gift Box
15.	Rara	Hampers by Rara	Sigli dan Meulaboh	Hampers

Sumber : Data Primer Hasil dari Wawancara.

Menurut Kepala Bidang Pengembangan Industri Menengah dan Aneka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh ibu Dra. Nila Kanti, M.Si ekonomi kreatif sangat baik untuk dikembangkan dan dapat berpotensi baik bagi pertumbuhan ekonomi di Aceh. Beliau juga mengatakan jika para pelaku ekonomi kreatif di Aceh mampu dan bersungguh-sungguh untuk terus berkarya di bidang industri ekonomi kreatif ini, maka akan sangat bagus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh serta dapat pula mengurangi angka pengangguran di Aceh. Ibu Nila juga mengatakan kalau di Aceh hal tersebut sudah mulai terlihat walaupun masih bertahap untuk berkembangnya. Saat ini usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh menunjukkan jumlah yang besar yakni lebih dari 3000 usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh dan yang paling mendominasi adalah dari sektor kuliner. Apalagi tidak bisa dipungkiri bahwa kuliner di Aceh saat ini begitu pesat perkembangannya dan para pelaku usaha ekonomi kreatif di sektor kuliner berlomba-lomba agar produknya bisa diakui untuk sertifikasi halal guna mendongkrak nilai jual produk yang

ditawarkan. Mereka harus benar-benar meyakinkan bahwa produk makanan yang mereka pasarkan memang mengandung bahan-bahan yang halal mulai dari proses pemilihan bahan baku, produksi sampai pemasaran. (Wawancara dengan Nila Kanti, Kabid PIMA Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021).

Selain itu ada pernyataan dari hasil wawancara dengan Kepala Seksi Bimbingan Usaha, Sarana dan Prasarana, Promosi dan Informasi IKM ibu Arafah, SE,M.Si beliau mengatakan bahwa ekonomi kreatif akan lebih berkembang jika masyarakatnya selaku yang menjalankan usaha ingin terus belajar mempelajari sistem dan tata kelola usaha kreatif ini. Usaha ekonomi kreatif sangat dibutuhkan bimbingan yang tepat dalam menjalankannya apalagi jika saat ini sudah sangat diperlukannya teknologi di segala bidang termasuk ekonomi kreatif maka akan dibutuhkan pembelajaran ekstra untuk menjalankan usaha dibidang ekonomi kreatif (Wawancara dengan Arafah, Kasi Bimbingan Usaha, Sarana dan Prasarana, Promosi dan Informasi IKM Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021).

Jika dilihat sekarang ini industri ekonomi kreatif itu sangat beragam tidak hanya terpaku pada satu bidang saja, Ibu Nila Kanti juga mengatakan bahwa “ Kreatif itu tidak mesti di produk-produk kerajinan bisa jadi di produk produk makanan yang diolah sekreatif mungkin” contohnya seperti hiasan cake yang semenarik mungkin, produk kopi yang sudah diolah dengan berbagai macam cara seperti Coffee Blend dan lain sebagainya. Oleh karena itu di masa yang

serba modern sekarang ini seharusnya tidak ada lagi yang sulit untuk dibuat selagi pelaku usahanya mampu untuk berkarya dengan ide yang kreatif maka akan dapat menghasilkan produk-produk yang kreatif dan dapat dipasarkan dengan baik (Wawancara dengan Nila Kanti, Kabid PIMA Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021).

Ibu Nila mengatakan bahwa untuk mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh sering mengadakan pameran ekonomi kreatif yang dilaksanakan dengan tujuan agar ekonomi kreatif ini dapat dikenal dan diterima dengan baik di kehidupan masyarakat di Aceh. Selain itu Disperindag juga sering membuat pelatihan untuk pelaku usaha ekonomi kreatif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga agar produk pelaku usaha bisa masuk ke dalam market place atau untuk mempromosikan produk dari ekonomi kreatif ini (Wawancara dengan Nila Kanti, Kabid PIMA Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021).

Ketentuan untuk mengikuti pelatihan adalah para pelaku usaha ekonomi kreatif ini pastinya harus sudah punya produk, sudah mempunyai nama atau merek produk, sudah memproduksi, dan produk serta merk nya sudah terdaftar dan dilindungi oleh badan hukum. Pelatihan ini sangat diharapkan pemerintah dan masyarakat agar ekonomi kreatif ini memiliki panduan yang jelas untuk dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan masyarakat pun dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide dan inovasi untuk sebuah produk ekonomi kreatif yang akan dipasarkan.

Menurut ibu Nila Kanti dalam pengembangan ekonomi kreatif di Aceh teknologi yang digunakan sudah terlihat angka yang lumayan banyak walaupun tidak keseluruhan yang sudah memakai kemudahan teknologi. Jika dipersenkan ada sekitar 70-80% masyarakat sudah memakai teknologi dalam memasarkan atau menjalankan usaha ekonomi kreatif ini. Sebagian masyarakat menggunakan teknologi ini seperti untuk memasarkan produk via online contohnya melalui instagram, e-commerce, facebook, dan media sosial lainnya. Selain itu kemudahan teknologi lainnya yang digunakan biasanya seperti alat untuk memproduksi barang atau produk yang sudah serba lengkap seperti penggunaan mesin, jika dalam hal makanan dan minuman menggunakan mesin untuk proses pembuatan makanan dan minuman contohnya mesin untuk kopi dan lain sebagainya. Dengan adanya kemudahan teknologi ini menjadi salah satu cara agar adanya kemudahan untuk menjalankan aktivitas ekonomi kreatif serta masyarakat dapat terbantu dengan adanya teknologi ini (Wawancara dengan Nila Kanti, Kabid PIMA Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021).

Dari penjelasan di atas ekonomi kreatif berbasis teknologi sangat membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya, hal ini juga dapat berpengaruh baik bagi pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh. Penjelasan mengenai ekonomi kreatif berbasis teknologi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Aceh akan dijelaskan pada bagian 4.2.2 berikut ini.

4.2.2 Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi dapat Menunjang Pertumbuhan Ekonomi di Aceh

Berdasarkan pembahasan di atas, maka sejalan dengan Studi Ekonomi Kreatif yang dilakukan *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* pada tahun 2010 mendefinisikan Ekonomi Kreatif sebagai “ *An evolving concept based and creative assets potentially generating economic growth and development* ” yaitu Aset kreatif dan berbasis konsep yang berkembang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan juga sejalan dengan beberapa aspek diantaranya peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan pekerjaan, dan pendapatan dari ekspor impor serta promosi kepedulian sosial, ragam budaya dan pengembangan manusia; terlibatnya ekonomi, sosial budaya kedalam teknologi, hak kekayaan intelektual, pariwisata yang dikembangkan; kegiatan ekonomi yang berbasis pengembangan pengetahuan dan keterkaitan lintas sektoral pada ekonomi mikro dan makro; strategi pengembangan yang dipilih dengan kebutuhan aksi dari lintas kementerian serta kebijakan inovatif dan multi disiplin (Harjawati, 2020).

Selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara dengan pelaku usaha ekonomi kreatif (usaha Box Hantaran di Kota Banda Aceh yang diberi nama DM Box Hantaran By : Mita Ajrina), hasilnya bahwa inspirasi usaha ini didapat dari usaha hantaran yang ada di Jakarta dan selanjutnya muncullah ide mita untuk

menciptakan usaha box hantaran ini di Aceh. Awal mula merintis usaha box hantaran ini mita mengatakan agak sedikit sulit untuk memikirkan ide dikarenakan masih terbilang baru dan pada awal pembuatan box hantaran hampir memakan waktu 2 minggu untuk menyelesaikan box hantaran ini mulai dari konsep dan hiasannya. Mita mengatakan hambatan yang didapat dalam usaha box hantaran ini adalah karena di Aceh dari dulu sudah memakai hantaran dalam bentuk talam jadi untuk pemasaran box hantaran ini masih terbilang baru dan harus benar-benar sedikit demi sedikit untuk diperkenalkan kepada masyarakat. Bukan berarti untuk mengubah adat dan budaya di Aceh tetapi untuk memberikan sedikit variasi dalam pembuatan hantaran ini agar terlihat lebih indah lagi. Mita mengatakan jika zaman sekarang adalah zaman milenial yang dimana orang-orang lebih mengedepankan kreativitas untuk membuat suatu produk atau usaha agar menarik perhatian masyarakat (Wawancara dengan Mita Ajrina, 26 Agustus 2021).

Pemasaran dari box hantaran ini dilakukan mita dengan menggunakan teknologi online seperti memasarkan lewat Instagram, Facebook, Whatsapp, dan sosial media lainnya. Menurut mita pemasaran melalui sosial media atau via online lebih terbantu untuk penjualan usaha ini, karena jangkauan yang diperoleh lebih luas dan lebih banyak orang yang dapat mengetahui usaha box hantaran ini. Selanjutnya dari harga penjualan mita mengatakan untuk menaruh harga sesuai dengan keadaan di Aceh dimana orang tidak ingin jika terlalu mahal dan disesuaikan

menurut jenis dan model dari box hantarannya. Pada awalnya mita hanya memasang harga Rp50000 / Box dan kemudian harga pun sudah disesuaikan karena sudah banyak inovasi dari hiasannya jadi yang paling penting untuk menyesuaikan harga yang terjangkau dan sesuai kualitas dari produknya. Terakhir hasil wawancara penelitian ini menyimpulkan bahwa mita mengatakan dengan adanya box hantaran ini dia ingin mengembangkan usaha ekonomi kreatif dan menjadi inspirasi kalangan muda untuk terus berkarya mengembangkan ide dan inovasi agar terciptanya kesejahteraan hidup masyarakat khususnya di Aceh (Wawancara dengan Mita Ajrina, 26 Agustus 2021).

Kemudian ada pula hasil wawancara dengan karyawan dari DM Box Hantaran ini yaitu Dian Sari dan Puput yang mengatakan bahwa dengan adanya usaha kreatif ini mereka bisa terbantu selain dari segi penghasilan juga mereka sangat terbantu untuk menambah skill dan keterampilan mereka. Menurut mereka usaha ini awalnya membutuhkan kemampuan dan kreativitas masing-masing hingga ketika sudah banyak belajar dari pemilik usahanya mereka semakin mudah untuk menghasilkan produk tersebut dan pastinya melalui proses pelatihan seperti merangkai dan menghias box hantaran sesuai dengan pesanan pembeli (Wawancara dengan Dian Sari dan Puput, 27 Agustus 2021).

Selain Mita Ajrina dengan usaha ekonomi kreatif berjenis box hantaran, ada juga pelaku usaha ekonomi kreatif lainnya seperti Maulina Irwandi yang memiliki usaha home industri di

bidang fashion busana muslimah bernama Ma.eul Store yang bertempat di Aceh Tamiang tetapi usahanya yang juga bisa dilakukan secara online mampu menjangkau kawasan diseluruh Aceh bahkan diluar daerah Aceh. Maulina Irwandi memulai usahanya dengan terinspirasi dari tren busana muslimah yang sedang berkembang apalagi di Aceh. Maulina mendesign sendiri hijab dan baju yang dijualnya serta memilih kain yang berkualitas atau bagus untuk para pelanggannya. Menurut maulina yang mempengaruhi tingkat penjualan adalah brand dan produk yang menarik perhatian, oleh karena itu maulina sangat mengedepankan ide dan kreativitas yang baik untuk menciptakan sebuah produk usahanya (Wawancara dengan Maulina Irwandi, 26 Agustus 2021).

Usaha ekonomi kreatif yang dijalankan maulina sangat bergantung pada teknologi karena dalam hal pemasaran produk busana muslimah milik maulina dapat berjalan dengan baik dan mempengaruhi tingkat penjualan adalah dengan cara pemasaran lewat media sosial seperti Instagram, Shopee, Facebook, dan media sosial lainnya. Maulina mengatakan bahwa dengan adanya penjualan produk melalui online store ini sangat memudahkan untuk menjangkau penjualan dalam usahanya. Tidak hanya menjangkau di daerah Aceh saja tetapi penjualan sudah sampai ke kota kota diluar Aceh contohnya maulina mengatakan pernah mendapat orderan hingga ke Kalimantan. Hasil wawancara ini ialah Maulina juga setuju bahwa dengan ide dan kreativitas adalah hal yang mampu untuk menciptakan sebuah produk yang bernilai jual

serta membantu perekonomian masyarakat, Maulina juga berpesan bahwa sudah seharusnya kaum milenial saat ini dapat menggunakan kreativitas dan kecanggihan teknologi untuk bisa menciptakan produk usaha atau dengan kata lain mengembangkan ekonomi kreatif yang ada di Aceh sehingga masyarakat memiliki lapangan pekerjaan dan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh (Wawancara dengan Maulina Irwandi, 26 Agustus 2021).

Selanjutnya bergerak ke daerah Kabupaten Pidie tepatnya di Kota Sigli ada salah satu usaha Ekonomi Kreatif bernama Kariyaflorist.id yang menjual berbagai macam Buket Bunga dan sejenisnya yang sangat diincar pembeli untuk memberikan hadiah spesial di hari-hari yang spesial. Pemilik dari kariyaflorist ini mengatakan bahwa masyarakat pada umumnya apalagi para kaum muda sangat sering memesan paket dari buket bunga ini untuk dijadikan kado atau hadiah bagi orang-orang terdekat. Semenjak membuka usaha ini banyak sekali orderan yang datang per harinya bahkan pemilik kariyaflorist ini mengatakan pernah dalam sehari menerima orderan sampai 100 buket bunga dan ini siap diantar ke tempat tujuan ataupun bisa juga diambil oleh pembeli langsung ke tempat kariyaflorist. Selain itu ternyata kariya florist ini juga bisa mengantar buket bunga hingga ke Banda Aceh dikarenakan toko kariyaflorist ini memakai kecanggihan teknologi yakni dengan memiliki instagram yang dapat menjangkau hingga keluar area dari Kota Sigli dan pastinya menggunakan sistem jual online yang dapat

memudahkan pembeli dalam membeli buket bunga ini. Kariyaflorist mengatakan ide untuk membuka usaha kreatif ini bermula ketika sekarang sedang marak-maraknya untuk memberikan hadiah pada kerabat atau keluarga di acara yang spesial seperti sidang, wisuda, ulang tahun dan acara spesial lainnya. Hasil wawancara ini menyatakan bahwa dalam membuka usaha ini owner kariyaflorist mengatakan bahwa terdapat beberapa hambatan atau kendala dalam awal merintis yaitu masih kurangnya informasi yang didapat masyarakat tentang usaha ini dan harus memiliki banyak testimoni agar pembeli percaya dengan kualitas produk yang dijual di kariyaflorist, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pihak kariyaflorist mengatakan sudah lebih mudah untuk menarik perhatian masyarakat karena sudah banyak yang mengenal usaha di kariyaflorist ini (Wawancara dengan Kriya Florist, 30 Agustus 2021).

Adapula wawancara dilakukan dengan beberapa karyawan dari Kariyaflorist ini yaitu yang pertama Miftah yang mengatakan bahwa usaha ini sangat bergantung pada keterampilan mulai dari keterampilan merangkai bunga sampai pengemasan bunganya semua butuh keterampilan. Pekerjaan ini ia lakukan didasarkan pada hobinya dalam merangkai bunga dan sekarang ia salurkan hobi tersebut ke dalam pekerjaan yang mampu menghasilkan penghasilan yang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Miftah mengatakan bahwa dengan adanya usaha ekonomi kreatif ini sangat membantu untuk menambah penghasilannya dan juga

meningkatkan keterampilan merangkai bunga yang sedari dulu sudah menjadi hobinya (Wawancara dengan Miftah, 30 Agustus 2021).

Kemudian karyawan Kariyaflorist yang kedua adalah Sari Maulida yang mengatakan bahwa diawal ia bekerja harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu agar produk buket bunga yang dihasilkan akan sesuai dengan ciri khas yang ada dalam usaha Kariyaflorist ini. Sari Maulida juga mengatakan bahwa ia juga diajari caranya untuk memasarkan atau mempromosikan usaha ini melalui media sosial atau secara online. Sebenarnya kemudahan teknologi seperti pemasaran dengan cara online ini menurutnya sangat memudahkan baik dari segi penjual maupun pembeli, tinggal bagaimana caranya kita dapat menggunakan kemudahan dari teknologi tersebut (Wawancara dengan Sari Maulida, 3 September 2021).

Terakhir dari wawancara dengan karyawan Kariyaflorist yang ketiga yaitu Rahma mengatakan bahwa usaha dibidang ekonomi kreatif sangatlah menarik perhatian karena dari usaha tersebut kita dapat menghasilkan sebuah karya yang bernilai seni serta mampu mengasah keterampilannya dibidang seni. Rahma mengatakan ibaratnya “*sambil menyelam minum air*” yang maksudnya ia bisa bekerja tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan tetapi ia juga mendapatkan keterampilan untuk menciptakan karya seni dan disini ia memiliki keterampilan untuk

membuat dan merangkai buket bunga pada Kariyaflorist (Wawancara dengan Rahma, 3 September 2021).

Beberapa pelaku usaha diatas sangat memperhatikan dengan baik perkembangan teknologi karena menurut mereka dengan paham teknologi seperti media sosial untuk pemasaran membuat usaha atau produk yang mereka jual lebih mudah dikenal dan dipasarkan dengan jangkauan yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian Rachman (2019) berjudul “Pengembangan Industri Kreatif berbasis media digital di Surabaya dalam Perspektif Islam” yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dalam industri kreatif sangat membantu masyarakat Surabaya dalam mengembangkan ide dan inovasi mereka sehingga dapat terciptalah suatu produk yang bernilai jual guna untuk meningkatkan penghasilan masyarakat Surabaya.

Sementara itu selain bermanfaatnya teknologi atau media digital dalam keberhasilan usaha ekonomi kreatif, ada pula hal yang tak kalah penting yang pastinya ini adalah awal mula dimulainya sebuah usaha ekonomi kreatif yakni ide, inovasi, dan kreativitas seperti yang dilakukan oleh nabila dengan membuka usaha mini cake dapur nabila di Banda Aceh. Nabila mengatakan “bahwa yang pertama sekali harus dimiliki adalah ide yang kreatif untuk membuat sebuah cake dengan ukuran kecil dan dihias sedemikian rupa agar hasilnya cantik dengan nuansa minimalis”. Nabila juga mengatakan “akhir-akhir ini mini cake seperti ini sedang naik daun dan banyak diincar masyarakat dikarenakan

selain simple dengan ukurannya cake ini terbilang lebih terjangkau harganya dari pada cake pada umumnya”. Pembuatan cake ini juga dilakukan nabila dengan beberapa kerabatnya yang sama-sama membantu dalam membuka usaha tersebut dan belum membutuhkan pegawai atau karyawan tambahan untuk saat ini dikarenakan masih bisa dijangkau dengan teman-temannya. Selanjutnya untuk pemasaran nabila tetap memakai media digital atau media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, dan sebagainya. Menurutnya hal ini lebih memudahkan penjualan bahkan tanpa mereka harus membuka toko khusus dan bisa dilakukan di rumah (Wawancara dengan Nabila, 30 Agustus 2021).

Dalam wawancara dengan salah satu teman dari Nabila pemilik usaha Dapur Nabila yaitu Farah mengatakan bahwa dalam menjalankan usaha mini cake ini awalnya mereka mencoba beberapa kali dan mengalami kegagalan dalam menghasilkan produknya, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat dan tekad mereka untuk terus menghasilkan produk yang sudah direncanakan. Farah mengatakan usaha minicake ini sangat membutuhkan ketelitian dalam membuatnya dan harus memiliki kemampuan serta keterampilan yang memadai untuk menjalankan usaha ini. Maka dari itu Farah mengakui bahwa mereka sebelumnya sempat menjalani kursus untuk membuat mini cake ini agar nantinya membantu memudahkan mereka dalam menghasilkan produk tersebut (Wawancara dengan Farah, 30 Agustus 2021).

Dikarenakan usaha mini cake adalah salah satu usaha kuliner yang didirikan oleh nabila berada dikawasan Aceh yakni Banda Aceh sudah pasti terjaga dari segi kehalalannya, nabila juga mengatakan dia pasti akan memilih bahan-bahan untuk pembuatan kue ini yang terjamin kehalalannya dan memang di Aceh yang menjunjung tinggi nilai Islam jadi semua produk terutama makanan sudah pasti berlabel Halal dan sudah berbasis syariah. Namun hal ini berbeda dengan Penelitian Harjawati (2020) berjudul “Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten” yang menyimpulkan bahwa di Propinsi Banten, Perkembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah masih di tahap menyusun rancangan regulasi dan kebijakan kawasan industri Halal. Tapi secara tidak langsung sektor fashion (baju muslim) dan kuliner teknik pelaksanaannya sudah berjalan, meskipun belum berlabel halal dan belum ada payung regulasinya.

Selain Nabila yang menjual mini cake dibidang kuliner lainnya ada juga Putri Balqis dengan usaha ekonomi kreatifnya berjenis Dessert Box yang berada di kawasan kota Sigli kabupaten Pidie. Pada saat melakukan wawancara, Putri Balqis mengatakan bahwa “Awal mula ide membuka usaha dessert box ini adalah pada saat melihat banyaknya peminat dessert box sekarang ini apalagi di Instagram sudah banyak terdapat toko dessert box di berbagai daerah mulai dari dessert box rumahan sampai dessert box mewah ala cafe, tetapi tidak dengan daerah yang ia tempati di kota sigli masih sangat minim yang menjual cake yang bernama dessert box

ini jadi dengan tekad dan inisiatif sendiri putri balqis mencoba untuk membuka usaha dessert box tersebut yang telah dimulai sejak tahun 2019 sampai sekarang dan Alhamdulillah sudah banyak perkembangannya”. Untuk membuka usaha dessert box ini awalnya Putri Balqis merasa banyak tantangannya dikarenakan bahan-bahan dessert box yang terbilang cukup rumit dan terkadang ada beberapa bahan yang tidak ditemukan di daerah kota sigli sehingga harus memesan keluar daerah atau secara online. Namun hal tersebut tidak membuat pelaku usaha dessert box ini menyerah begitu saja karena Putri Balqis mengatakan “Alhamdulillah semenjak membuka usaha dessert box ini saya bisa mendapatkan penghasilan tambahan atau uang jajan tambahan yang bisa terus saya tabung untuk biaya kuliah dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari”. Hasil wawancara ini menyimpulkan bahwa usaha ekonomi kreatif yang dijalankan sangat membantu Putri Balqis untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan juga bisa membantu mengembangkan usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh serta Poin penting dalam usaha kuliner ekonomi kreatif ini harus diingat bahwa ini adalah kegiatan kreatif dengan usaha inovatif yang menawarkan produk-produk kuliner yang menarik, mulai dari penyajian, cara pembuatan, sampai dengan komposisi makanan atau minuman yang disajikan (Wawancara dengan Putri Balqis, 30 Agustus 2021).

Jadi hal tersebut terbukti dengan adanya usaha-usaha ekonomi kreatif yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk

membeli ternyata sangat amat membantu untuk memperbaiki keuangan dan jika sebuah usaha tersebut sukses maka akan banyak terbukanya peluang untuk lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sebuah daerah. *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* dalam *creative industries boost economies and development, show UN Report* mengatakan bahwa sambil menciptakan lapangan kerja, ekonomi kreatif berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan, harga diri individu dan kualitas hidup, sehingga mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (UNESCO, 2013). Terlebih sekarang ini usaha ekonomi kreatif lebih di dominasi oleh kaum muda-mudi baik yang sedang menempuh pendidikan maupun yang sudah selesai pendidikan dan sebenarnya ini adalah peluang yang bagus untuk meminimalisir terjadinya pengangguran di provinsi Aceh. Maka dari itu agar bisa beradaptasi di dunia digital saat ini ada baiknya jika lebih memperbanyak menghasilkan ide, inovasi, dan kreatifitas yang kemudian dituangkan kedalam sebuah usaha yang disebut sebagai usaha ekonomi kreatif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat & Asmara (2017) yang berjudul “Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system” yang menyimpulkan bahwa ekonomi kreatif saat ini merupakan salah satu sumber ekonomi baru yang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Banyak sektor kreatif didorong untuk melengkapi perekonomian nasional di Indonesia. ini berarti ekonomi kreatif

memang sudah mendukung di Indonesia dan menjadi salah satu dampak baik bagi pertumbuhan perekonomian. Maka dari itu masyarakat sekarang ini harus pintar dalam mengembangkan ide dan kreatifitas untuk mencari peluang usaha dari ekonomi kreatif ini.

Kemudian beralih ke usaha ekonomi kreatif di bidang kerajinan (*craft*) dan desain. Kerajinan atau *craft* ini adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin. Biasanya berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Sedangkan desain adalah kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan. Dalam hal ini ada beberapa usaha ekonomi kreatif mengenai kerajinan yang telah diwawancarai yang pertama ada sebuah usaha Gift Box by Cut Siska yang berlokasi di Banda Aceh tetapi pemasarannya bisa ke seluruh Aceh bahkan sampai keluar provinsi Aceh. Gift box ini juga sedang tren dikalangan masyarakat karena dengan adanya gift box ini kita tidak perlu susah payah untuk merangkai dan mempersiapkan hadiah untuk seseorang, hanya perlu memesan gift box dengan isi dan desain yang diinginkan maka akan dijadikan sebuah hadiah yang paling bermakna dan berkesan untuk orang-orang terdekat (Wawancara dengan Cut Siska, 02 September 2021).

Dalam membuat gift box ini Cut Siska mengatakan “awal mula dalam membuat gift box ini dibutuhkan keterampilan yang baik dan juga memerlukan banyak latihan untuk merangkai sebuah box menjadi gift box yang menarik dan indah. Hal yang utama yang paling penting adalah memiliki ide yang kreatif serta harus rajin-rajin latihan untuk mendesain model gift box agar beragam atau bervariasi untuk menghindari model gift box yang membosankan”. Berbeda dengan usaha kuliner gift box ini lebih mudah untuk dipasarkan ke berbagai daerah karena produk gift box ini terbilang produk yang bertahan lama hanya saja pada saat pengemasan harus dikemas seaman mungkin agar tidak mudah rusak ketika dalam proses pengiriman ke tempat tujuan. Cut Siska mengatakan “ biasanya produk yang ada dalam gift box adalah produk seperti produk fashion, make up dan skincare, peralatan rumah tangga, dan produk lain yang sejenisnya”. Hasil dari wawancara ini ialah usaha ekonomi kreatif membutuhkan keterampilan yang baik dan perlu adanya latihan sesering mungkin agar dapat terbiasa dalam menghasilkan produk yang hasilnya memuaskan, setelah itu semua didapatkan maka akan dengan mudah usaha ekonomi kreatif ini dijalankan dan dikembangkan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya (Wawancara dengan Cut Siska, 02 September 2021).

Usaha ekonomi kreatif berikutnya yang telah dilakukan wawancara adalah usaha yang serupa dengan usaha gift box by Cut siska yaitu usaha Hampers yang dikelola oleh kak Rara. Usaha

hampers ini bisa dibilang sama dengan gift box tetapi yang membedakannya adalah gift box biasanya diberikan kepada orang-orang terdekat sebagai hadiah sementara hampers biasa diberikan kepada keluarga atau orang-orang terdekat pada saat hari-hari besar seperti Idul Fitri, pernikahan, Maulid Nabi, dan sejenisnya. Hampers juga terbilang hadiah dalam bentuk besar dan untuk desain serta isi dari hampers lebih spesial dan harganya yang juga lebih mahal dari pada gift box tergantung isian dan desain yang diminta oleh pelanggan. Kak Rara mengatakan “Untuk membuat hampers awalnya lebih membutuhkan modal yang lumayan besar dikarenakan hampers desainnya yang lebih spesial dan mewah yang membuat harga hampers dari bahan-bahannya lebih mahal”. Hampers yang tersedia di sini bisa dalam bentuk makanan seperti kue kering, cemilan coklat, barang-barang fashion, bahkan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, shampo, dan sejenisnya juga bisa dijadikan sebagai hampers tergantung permintaan konsumen. Untuk pemasaran hampers Kak Rara mengatakan “Usaha hampers ini memang bertempat di Sigli dan Meulaboh akan tetapi tidak perlu khawatir karena bisa dijangkau untuk seluruh Aceh karena kami memiliki official Instagram yang bisa langsung dipesan langsung melalui contact person yang tertera di Instagram kami dan setelah proses perangkaian hampers selesai akan dikirimkan ke alamat tujuan”. Proses pembuatan hampers ini biasa membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari tergantung seberapa susah desain hampers dan seberapa banyaknya yang dipesan oleh konsumen

tersebut. Hasil dari wawancara ini menyimpulkan bahwa usaha hampers ini adalah salah satu usaha dibidang ekonomi kreatif yang tidak hanya dibuat menarik tetapi juga bermanfaat bagi para pelanggan (Wawancara dengan Rara, 02 September 2021).

Selain melihat perkembangan yang ada pada ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh, kita juga harus memperhatikan dan menerapkan strategi pada prinsip Syariah, dikarenakan di dalam agama Islam segalanya sudah diatur tidak terkecuali dalam hal perdagangan seperti usaha ekonomi kreatif ini yang juga memerlukan strategi dalam prinsip Islam. Maka dari itu untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dengan tetap menerapkan strategi untuk prinsip syariah akan dijelaskan pada bagian 4.2.3 berikut ini.

4.2.3 Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi di Aceh Dengan Tetap Menerapkan Strategi Untuk Prinsip Syariah

Dari wawancara dengan pelaku usaha ekonomi kreatif dengan usaha gift box dan hampers terdapat kesamaan dari pendapat pemilik usaha tersebut yaitu dari strategi pengembangan barang yang mereka lakukan yaitu selalu mengganti ide ide desain maupun produk-produk yang dipakai agar memiliki variasi dan tidak membosankan. Selain itu mereka juga selalu mengatur strategi untuk menghadapi persaingan di zaman teknologi ini. Sukirno (2004) dalam bukunya berjudul *Pengantar Bisnis* mengatakan untuk dapat menghadapi persaingan dan terus

beroperasi, perusahaan atau pelaku usaha harus selalu memperhatikan kedudukan barang yang dipromosikannya, serta yang lebih penting bagian pemasaran harus memikirkan jenis barang baru yang perlu diciptakan dan sesuai dengan perkembangan teknologi, perubahan keinginan konsumen, perubahan kegiatan ekonomi, dan peningkatan pendapatan.

Setelah selesai dengan strategi pengembangan barang, menurut pelaku usaha ekonomi kreatif yang telah peneliti wawancarai mereka mengatakan bahwa penting juga memperhatikan strategi pendistribusian barang apalagi dimasa yang serba teknologi seperti sekarang ini. Adanya konsep *marketing mix* yang didalamnya terdapat istilah *Place* yang bermakna barang yang didistribusikan ke berbagai tempat. Jenis perusahaan yang beraneka ragam atau pelaku usaha menghasilkan produk/jasa dimana pasarnya menyebar di berbagai pelosok kota, daerah, bahkan negara. Distribusi terhadap produk harus dilakukan secara efisien baik singkatnya waktu maupun minimnya biaya. Maka dari itu untuk mempermudah penjualan dan juga promosi produk yang dijual mereka memakai strategi pendistribusian barang dengan cara menggunakan teknologi dalam platform digital seperti website atau media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan lainnya). Dalam menjalankan strategi tersebut yang juga perlu diperhatikan adalah penerapan syariahnya juga harus ada didalam melaksanakan strategi diatas. Para pelaku usaha ekonomi kreatif juga telah memperhatikan bahwa dalam memenuhi strategi

pemasaran harus adanya kejujuran dalam menjalankan usaha yang dimana sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam Q.S Asy-Syu'ara, ayat 181-184 dan Q.S Al-An'am Ayat 152 :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (١٨٢)
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (١٨٣) وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَةَ الْأُولَىٰ (١٨٤)

Artinya : *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat yang dahulu.* (Q.S Asy-Syu'ara, ayat 181-184).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ ۖ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ
اللَّهِ أَوْفُوا ۖ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan*

apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (Q.S Al-An'am Ayat 152)

Setelah mengetahui strategi dalam prinsip syariah untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh, maka perlu dilihat juga bagaimana pandangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dari segi perspektif syariah Islam dan akan dijelaskan pada bagian 4.2.4 berikut.

4.2.4 Melihat Ekonomi Kreatif Berbasis Teknologi di Aceh dari Perspektif Syariah Islam

Perkembangan ekonomi kreatif seharusnya tidak hanya dilihat dari perkembangan usahanya saja tetapi akan lebih baik jika diterapkan lagi dalam nilai syariah agar usaha yang dijalankan diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبَاتٍ وَأَتَّعُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 88).*

Ekonomi Islam yang ada di Aceh memang sudah bisa dikatakan sepenuhnya diterapkan didalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini dikarenakan Aceh sangat ketat dalam memberlakukan prinsip Syariah dibuktikan dengan adanya Qanun

yang mengatur kehidupan beragama Islam di Aceh, termasuk juga di lingkup ekonomi kreatif di Aceh yang memang harus mengikuti ketentuan-ketentuan syariah seperti kehalalan produk, terhindar dari unsur ketidakjelasan (gharar) dan riba, serta mengikuti petunjuk jual beli yang dianjurkan dalam Islam.

Dijelaskan juga mengenai riba dalam Q.S Ar-Rum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya : *“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”* (Q.S Ar-Rum : 39)

Dalam wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa pelaku usaha ekonomi kreatif mengatakan hal yang sama bahwa mereka mempertahankan unsur Islami dalam mengelola usaha tersebut yaitu menghindari riba, berdagang dengan penuh kejujuran, menjamin kehalalan produk dan menghindari unsur ketidakjelasan, karena dengan begitu akan terhindar dari hal-hal yang buruk serta diberikan keberkahan oleh Allah SWT dalam mengelola usaha mereka serta dapat menerapkan prinsip maqashid

syariah didalamnya yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga pikiran, menjaga harta, dan menjaga keturunan.

Seperti halnya yang dikatakan dengan pemilik usaha ekonomi kreatif berjenis makanan dalam hal ini Nabila dan Putri Balqis yang mengatakan bahwa mereka akan selalu menjamin dan memastikan bahwa bahan-bahan untuk membuat makanan atau kue tersebut mereka dapatkan dari produk-produk yang berlabel halal walaupun ada beberapa bahan yang harus dibeli dari luar daerah tetapi mereka tetap selalu melihat label halal dalam membeli bahan untuk membuat makanan atau kue tersebut.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa ekonomi kreatif akan menjadi peluang yang sangat baik untuk dikembangkan karena berpotensi membawa pengaruh baik bagi pertumbuhan ekonomi di Aceh. Ekonomi kreatif sangat membuka banyak peluang bagi pelaku usaha ekonomi kreatif, karena sekarang ini ekonomi kreatif tidak hanya dilihat dari produk kerajinan saja tetapi terdapat juga pada produk-produk seperti makanan yang disajikan dengan inovasi-inovasi baru serta masih banyak kreatifitas lainnya yang bisa dikategorikan sebagai produk ekonomi kreatif. Hal tersebut juga sangat dibantu oleh teknologi karena dengan adanya teknologi proses produksi dimulai dari ide sampai proses produksi dan pengembangan barang serta pemasarannya pasti akan selalu memakai bantuan dari kecanggihan teknologi di setiap pengerjaannya. Contohnya pada saat

mengembangkan ide butuh adanya inspirasi dan hal tersebut bisa didapatkan salah satunya dengan melihat informasi dan pengetahuan di internet, media sosial, dan sejenisnya.

Maka dari itu sekarang ini teknologi bukanlah hal yang asing lagi bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik. Seperti halnya dari delapan pihak yang telah peneliti wawancarai, satu pihak dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh dan tujuh pihak lagi dari pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh. Kedelapan pihak tersebut setuju bahwa ekonomi kreatif sangat perlu dibantu oleh teknologi apalagi dari ketujuh pihak pelaku usaha ekonomi kreatif yang mengatakan usaha mereka sangat terbantu dengan adanya kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha mereka di bidang ekonomi kreatif ini. Seperti yang dikatakan oleh Mita pemilik usaha ekonomi kreatif berjenis box hantaran, Mita mengatakan bahwa “Pemasaran melalui media sosial atau via online lebih terbantu untuk penjualan usahanya, karena jangkauan yang diperoleh lebih luas dan lebih banyak orang yang dapat mengetahui usaha box hantaran ini” Mita sangat merasa terbantu dengan adanya kemampuan teknologi ini. Tidak hanya Mita, semua pelaku usaha ekonomi kreatif yang telah peneliti wawancarai juga sangat setuju dengan adanya usaha ekonomi kreatif yang berbasis teknologi di Aceh.

Selanjutnya para pelaku usaha ekonomi kreatif dalam menjalankan usahanya sudah selalu menerapkan prinsip-prinsip

Islam didalamnya, mereka tetap akan berpedoman pada ketentuan syariah dalam menjalankan bisnis ekonomi kreatif tersebut. Seperti dalam penjualan produk-produk mereka akan selalu melihat atau berpedoman dengan tata cara jual beli yang dianjurkan dalam Islam. Apalagi pemerintah Aceh sudah sangat ketat dalam memberikan peraturan-peraturan syariah Islam di dalam lingkungan masyarakat di Aceh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian Laksana (2018) berjudul “Rencana pemanfaatan teknologi informasi dalam menumbuhkan wirausaha kreatif berbasis nilai syariah di IT Telkom Purwokerto”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan pemanfaatan teknologi informasi dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis nilai syariah sesuai dengan yang diharapkan. pembinaan yang dilakukan sedikitnya memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan usaha kreatif berbasis nilai syariah dalam menumbuhkan perkembangan usaha yang islami.

Kemudian pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh melalui Kepala Bidang Pengembangan Industri Menengah dan Aneka ibu Dra. Nila Kanti, M.Si mengatakan bahwasanya ekonomi kreatif di Aceh saat ini memiliki potensi yang kuat untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh. Beliau juga mengharapkan agar ekonomi kreatif di Aceh tidak hanya dikembangkan dalam satu bidang saja karena masih banyak yang bisa dikembangkan dalam ekonomi kreatif ini. Jadi

diharapkan semua jenis ekonomi kreatif yang meliputi periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, kuliner, dan lain sebagainya dapat dikembangkan dengan baik dan tetap diingat harus dalam lingkup syariah atau tetap harus berbasis syariah tidak melanggar ketentuan dalam Islam dan sesuai dengan ciri khas Aceh yakni kawasan *Serambi Mekkah*.

Ibu Nila juga banyak melihat dari daerah lain bahwasanya yang paling penting agar ekonomi kreatif berjalan dengan lancar yaitu harus telaten dalam mengatur strategi ekonomi kreatif di Aceh ini, Masyarakat dan pemerintah juga harus bersama-sama dalam mewujudkan strategi yang sudah disusun agar terciptanya produk-produk ekonomi kreatif yang tidak hanya menarik tetapi juga bermanfaat bagi banyak orang.

Jika melihat dari pernyataan ibu Nila Kanti sangat sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian dari Shofa & Nugroho (2018) berjudul “Pertumbuhan dan strategi pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kota Malang mempunyai potensi ekonomi kreatif yang meliputi, periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video, film dan fotografi, permainan interaktif, Musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, dan kuliner, penelitian tersebut juga bertujuan untuk mendeskripsikan pertumbuhan dan strategi pengembangan ekonomi kreatif kota Malang. Diharapkan

hal ini juga bisa dilakukan di provinsi Aceh untuk mengembangkan ekonomi kreatif dan membangun strategi yang baik demi lancarnya ekonomi kreatif yang ada di Aceh.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh memiliki potensi yang kuat untuk berkembang, hal ini telah dikatakan oleh ibu Nila Kanti sebagai kepala bidang Pengembangan Industri Menengah dan Aneka yang melihat bahwa masyarakat sekarang ini telah berlomba-lomba untuk menciptakan usaha kreatif dengan memproduksi beragam produk yang unik dan menarik mulai dari barang-barang kebutuhan sehari-hari sampai makanan yang dibuat sedemikian rupa agar terlihat menarik. Potensi ini ternyata telah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan dibantu oleh kecanggihan teknologi. Masyarakat merasa sangat terbantu menggunakan teknologi untuk mempermudah mereka dalam hal membangun usaha ekonomi kreatif ini mulai dari proses produksi sampai pemasaran. Teknologi yang dipakai untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Aceh sudah terlihat angka yang lumayan banyak walaupun tidak keseluruhan yang sudah memakai kecanggihan teknologi tetapi perlahan masyarakat mulai banyak belajar dalam hal teknologi demi memajukan usaha ekonomi kreatif yang mereka bangun. Contohnya sebagian masyarakat menggunakan teknologi untuk

memasarkan produk via online contohnya melalui instagram, e-commerce, facebook, dan media sosial lainnya.

Berkembangnya ekonomi kreatif di Aceh sangat menunjang untuk pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sudah mulai menciptakan kreasi dengan ide dan inovasi kedalam sebuah usaha atau bisnis, hal ini tidak dilakukan oleh kalangan tertentu saja bahkan para muda-mudi sudah sangat banyak membuka usaha yang menarik dan banyak diantara mereka membuka bisnis kreatif ini dengan keadaan masih bersekolah atau kuliah. Kesempatan ini mereka pergunakan untuk membantu biaya pendidikan dan meringankan beban orang tua. Selain itu dengan adanya bisnis atau usaha dari ekonomi kreatif ini dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di Aceh jika ekonomi kreatif ini terus berkembang serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan membuka usaha yang didasarkan dari ide dan kreatifitas dari para pelaku usaha.

Dalam membangun sebuah bisnis atau usaha ekonomi kreatif oleh masing-masing pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Aceh mereka selalu menerapkan prinsip-prinsip syariah yang telah dianjurkan dalam Islam mulai dari memproduksi, mengelola, hingga memasarkan produk para pelaku usaha ekonomi kreatif ini selalu berpedoman pada ketentuan-ketentuan syariah. Mereka sangat memperhatikan tata cara jual beli yang dianjurkan dalam

Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 275 :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

artinya : “.....Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.... (Q.S Al-Baqarah: 275). Bagi mereka dengan penerapan prinsip jual beli dalam Islam ini akan selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT dalam usaha yang mereka bangun serta terus bertanggung jawab dalam menjalankan bisnis, menjauhi larangan-Nya, dan dengan niat karena Allah SWT.

Terakhir adalah dari pembahasan hasil penelitian diatas bisa dirangkum strategi yang selalu dibutuhkan dan sangat bagus untuk dikembangkan dalam membangun usaha ekonomi kreatif di Aceh adalah dengan menggunakan strategi pengembangan barang/usaha dan strategi pendistribusian barang. Strategi tersebut telah mencakup keseluruhan dari usaha ekonomi kreatif berbasis teknologi yang ada di Aceh serta sangat membantu proses pengembangan usaha bagi para pelaku usaha ekonomi kreatif. Model pengembangan ekonomi kreatif dapat juga di kolaborasikan dengan strategi pengembangan usaha tersebut meliputi : Aspek Industri, Teknologi, Sumber Daya, Institusi, Lembaga Keuangan.

Sedangkan strategi pendistribusian barang dapat dikolaborasikan dalam teknologi seperti proses mendistribusikan barang menggunakan platform atau media online dan sejenisnya.

5.2. Saran

1. Untuk akademisi

- Penelitian dapat dilanjutkan oleh peneliti lain untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan yang lebih optimal khususnya tentang potensi ekonomi kreatif berbasis teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dalam perspektif ekonomi Islam dengan mengambil konteks yang lebih mendalam tentang perkembangan ekonomi kreatif di provinsi Aceh.

2. Untuk para pelaku usaha ekonomi kreatif di Aceh

- Teruslah menghasilkan ide, inovasi, dan kreatifitas yang beragam dalam menciptakan produk-produk ekonomi kreatif agar dapat menghasilkan produk yang selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.
- Teruslah memperhatikan strategi pengembangan usaha/barang dan strategi pendistribusian barang yang mencakup semua proses dalam membangun usaha ekonomi kreatif ini agar dalam menjalankan usaha ekonomi kreatif dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan bagi usaha atau bisnis tersebut serta yang paling penting lakukan semua dengan niat karena Allah SWT yang berarti selalu tanamkan prinsip-prinsip jual beli sesuai ketentuan syariah Islam agar mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantari, R., Harikesa, W. A. (2020). Revolusi Industri 4.0: Memperkuat Ekonomi Kreatif Sektor melalui Program Pelaksanaan BEKRAF, *Transborder Jurnal*, 3(2), 28-43.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Arafah, Kasi Bimbingan Usaha, Sarana dan Prasarana, Promosi dan Informasi IKM Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021.
- Astutiningsih, S. E., Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 1-9.
- Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. (2016). *Infografis Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif*.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Ekonomi Kreatif*. Nanggroe Aceh Darussalam : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Aceh Triwulan II-2020*. Aceh : Badan Pusat Statistik.
- Baktikominfo. (2019). *5 Industri Kreatif berbasis teknologi ini layak diperhitungkan*.
- Binus University.(2013). Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif. Diakses pada 2 Februari 2021, dari <http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/Kewirausahaan-dan-Ekonomi-Kreatif.pdf>
- Budiantoro, R. A., Sasmita, R. N., & Widiastuti, T. (2018). Sistem Ekonomi (Islam) dan Pelarangan Riba dalam Perspektif Historis, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(1), 1-13.

Cut Siska, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 02 September 2021.

Department Of Cultural, Media, and Sport (DCMS). (2014). *Creative Industries: Focus on Employment*.

Dian Sari & Puput, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 27 Agustus 2021.

Doyle, G. (2016). Creative economy and policy, *European Journal of Communication*, 31(1), 1-22.

Farah, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 30 Agustus 2021.

Harjawati, T. (2020). Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten, *Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2), 187-206.

Hidayat, AR. R. T., & Asmara, A. Y. (2017). Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system, *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 70 012031, 1-10.

Iljas, A. (2007). Sistem Ekonomi Islam (Syariah) dan Permasalahan Bunga Bank. *Tarjih*, 9, 37-68.

Kementerian Keuangan. (2018). *Seri ekonomi makro – teori pertumbuhan ekonomi*.

Kriya Florist, Usaha Ekonomi Kreatif, 30 Agustus 2021.

Laksana, T. G. (2018). Rencana pemanfaatan teknologi informasi dalam menumbuhkan wirausaha kreatif berbasis nilai syariah di IT Telkom Purwokerto, seri 8, 311-319.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2009). *Rencana aksi pengembangan ekonomi kreatif 2009-2015*.

Lokadata.id. (2020), PDB Ekonomi Kreatif, 2010-2020.

<https://lokadata.id/data/pdb-ekonomikreatif-2010-2020>.
Diakses pada 23 Februari 2022.

Maharani, D. (2018). Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 20-34.

Maulina Irwandi, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 26 Agustus 2021.

Miftah, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 30 Agustus 2021.

Mita Ajrina, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 26 Agustus 2021.

Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, A. (2017). Analisis regresi data panel pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59-67.

Mursal & Suhadi. (2015). Implementasi prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi: Alternatif mewujudkan keseimbangan hidup, *Jurnal Penelitian*, 9(1), 67-92.

Nabila, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 30 Agustus 2021.

Nila Kanti, Kabid PIMA Disperindag Aceh, 25 Agustus 2021.

Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Aceh. *Geografis Aceh*. Diambil pada 15 Juli 2021, dari <https://ppid2.acehprov.go.id/v2/pages/pd>.

Pemerintahan Aceh. Diambil pada 15 Juli 2021, dari <https://acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>.

Purnomo, R.A. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta : Ziyad Visi Media.

Putri Balqis, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 30 Agustus 2021.

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 2 Tahun 2006.
Pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi informasi dan sistem informasi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Rachman, R. F. (2019). Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Media Digital di Surabaya dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 157-176.

Rahma, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 3 September 2021.

Rara, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 02 September 2021.

Sari Maulida, Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif, 3 September 2021.

Sukirno, Sadono., et.al. 2004. *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Shofa, I., & Nugroho, D. (2018). Pertumbuhan dan strategi pengembangan ekonomi kreatif kota Malang, *Jurnal Pangripta*, 1(1), 75-85.

Sriwahyuni, E. (2017). Pemikiran ekonomi Islam Monzer Kahf, *Jurnal Al-INTAJ*, 3(1), 172-186.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : ALFABETA.

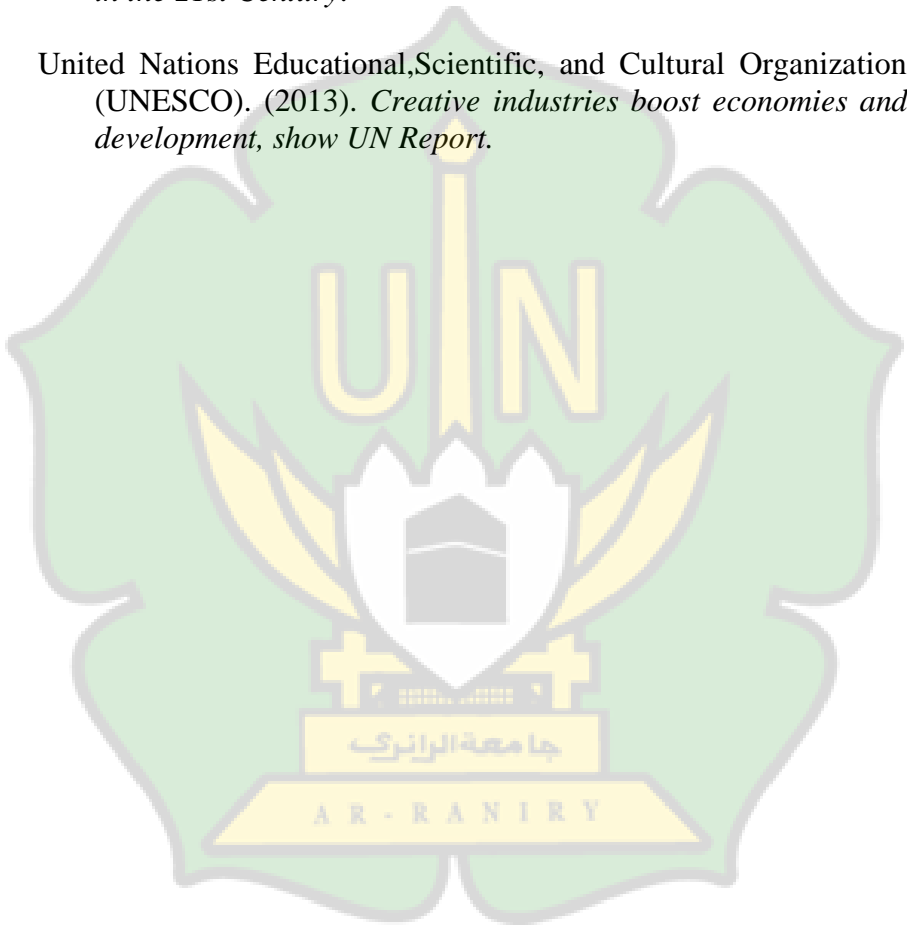
Sunanik. (2013). Penguatan ekonomi kreatif dan inovatif berbasis sumberdaya desa Besuki DI, Kecamatan Besuki Tulungagung, *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 20-27.

Turmudi, M. (2017). Produksi dalam perspektif ekonomi Islam, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 37-56.

United Nations Conference On Trade and Development (UNCTAD). (2020). *Creative Economy Programme*.

United Nations Development Programme (UNDP). (2019). *How cultural and creative industries can power human development in the 21st Century*.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). (2013). *Creative industries boost economies and development, show UN Report*.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Wawancara Terhadap Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh

I. Identitas Informan

Nama : Dra. Nila Kanti, M.Si
Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan Industri
Menengah dan Aneka

II. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah sejauh ini Bapak/Ibu mengetahui tentang bagaimana perkembangan dari Ekonomi Kreatif yang ada di Aceh? Penjelasan singkatnya
2. Bagaimana awal mula munculnya ekonomi kreatif di Aceh ?
3. Apa saja visi dan misi terbentuknya bidang ekonomi kreatif ini?
4. Bagaimana caranya dalam hal ini pemerintah Banda Aceh memperkenalkan ekonomi kreatif kepada masyarakat ?
5. Bagaimana ketetapan atau kebijakan pemerintah mengenai Ekonomi Kreatif ?
6. Menurut pendapat bapak/ibu apakah di Aceh ini ekonomi kreatif sudah banyak dijalankan dengan menggunakan teknologi atau belum?
7. Teknologi seperti apa yang biasanya digunakan masyarakat untuk menjalankan usaha ekonomi kreatif?
8. Menurut pendapat bapak/ibu apakah dengan berjalannya ekonomi kreatif berbasis teknologi dapat mempengaruhi pendapatan per kapita rata-rata penduduk ?
9. Menurut pendapat bapak/ibu bagaimana tingkat kesejahteraan penduduk dengan adanya ekonomi kreatif yang ada di Aceh?

10. Menurut pendapat bapak/ibu apakah dengan adanya ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dapat meningkatkan pendapatan nasional?
11. Menurut pendapat bapak/ibu apakah dengan adanya ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh mampu untuk menurunkan atau mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Aceh?
12. Menurut pendapat bapak/ibu apakah perlu untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh?
13. Langkah seperti apa yang harusnya dilakukan untuk meningkatkan SDM guna mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh?
14. jika perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas para pelaku usaha ekonomi kreatif, bagaimana sistem atau konsep dari pelatihan yang sesuai untuk dilakukan?
15. Menurut pendapat bapak/ibu apakah perlu untuk memperkenalkan usaha ekonomi kreatif ini kepada banyak orang ? dikarenakan mungkin sebagian orang udah nyaman sama ekonomi yang biasanya dilakukan sebelum ada ekonomi kreatif ini, atau malah masyarakat punya antusias tersendiri untuk menjalankan ekonomi kreatif .
16. Menurut pendapat bapak/ibu apakah perlu untuk mendukung usaha ekonomi kreatif ? alasannya.
17. Menurut Pendapat bapak/ibu tentang ekonomi kreatif berbasis teknologi ini di Aceh apakah sudah berjalan sesuai dengan ketentuan syariah ? apakah ketentuan syariah ini akan terus tertanam walaupun zaman sudah serba modern, apakah nilai-nilai Islami dalam menjalankan usaha ekonomi kreatif masyarakat tetap ada? Karena zaman sudah serba kreatif dan canggih terkadang pelaku usaha tidak peduli lagi

akan boleh tidaknya dalam agama Islam. Seperti dari segi kehalalan produk, dan proses transaksi nya.

18. Menurut Pendapat bapak/ibu apakah ada potensi ekonomi kreatif berbasis teknologi ini berkembang di Aceh?
19. Untuk melihat perkembangannya ekonomi kreatif di Aceh saat ini mudah untuk berkembang atau agak sulit?
20. Kendalanya atau hambatan yang terdapat dalam menjalankan ekonomi kreatif ini seperti apa?



**Lampiran 2. Daftar Wawancara Terhadap Pelaku Usaha
Ekonomi Kreatif**

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
Bagaimanakah potensi perkembangan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh?	Adanya ide dan inovasi kreatif dari masyarakat	- Bisnis / Usaha Kreatif (bisnis kreatif yang tercipta dari adanya ide dan inovasi kreatif)	1. Menurut pendapat anda ide dan inovasi seperti apa yang menginspirasi anda untuk menciptakan bisnis / usaha kreatif ini? 2. Menurut pendapat anda kemudahan seperti apa yang dapat sangat membantu berjalannya sebuah bisnis / usaha yang sedang dijalankan?
	Adanya Produksi	- Modal (Modal yang dihasilkan untuk membuka usaha ekonomi kreatif)	3. apakah modal yang digunakan sebagai biaya produksi bisa didapatkan kembali setelah membuka bisnis / Usaha kreatif ini?
		- Pendapatan (Pendapatan yang	4. Menurut pendapat anda apakah bisnis

		<p>dihasilkan usaha ekonomi kreatif)</p>	<p>ekonomi kreatif ini memiliki pendapatan yang tinggi, biasa-biasa saja atau bahkan sedikit? Kenapa demikian. 5. apakah dengan pendapatan dari bisnis ini dapat menunjang kebutuhan sehari-hari baik dari kebutuhan primer,sekunder, dan tersier?</p>
		<p>- Volume Penjualan (banyaknya atau jumlah dari keseluruhan penjualan dari ekonomi kreatif)</p>	<p>6. menurut pengetahuan anda dalam memproduksi suatu barang dalam bisnis/usaha anda, berapakah kira-kira jumlah atau banyaknya produk yang terjual dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun atau bahkan per bulannya? 7. Apakah penjualan setiap produk ini</p>

			tersebar ke berbagai tempat/daerah atau hanya pada satu daerah saja? 8. Menurut pendapat anda apa saja yang mempengaruhi tingkat penjualan sebuah produk.
		- Tenaga Kerja (Antusias tenaga kerja untuk menggerakkan ekonomi kreatif)	9. Untuk menjalankan bisnis/ usaha kreatif ini apakah anda memerlukan tenaga kerja? 10. Bagaimana dengan penguasaan teknologi oleh tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya dalam menjalankan bisnis ini jika bisnis/usaha anda menggunakan kemudahan teknologi?
	- Adanya Pasar dan Pemasaran	- Promosi (Promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan sebuah	11. Dalam menjalankan Bisnis ini Bagaimana dengan sistem Pemasaran atau

		produk)	promosi produk yang anda jual? 12. apakah dengan adanya promosi usaha anda dapat menghasilkan perkembangan yang baik atau tidak? Berikan penjelasannya. 13. Kemudahan Promosi seperti apa yang anda gunakan untuk memasarkan produk bisnis / usaha anda?
		- Harga (Harga yang ditawarkan untuk sebuah produk)	14. Dalam menjual produk, harga yang bagaimana yang anda berikan kepada konsumen/pembe li? Cara seperti apa yang digunakan untuk menentukan harga barang?

<p>Apakah ekonomi kreatif berbasis teknologi dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang ada di Aceh?</p>	<p>- Adanya Pendapatan Per Kapita</p>	<p>Pendapatan rata – rata penduduk (berdasarkan kesejahteraan penduduk)</p>	<p>15. Menurut pendapat anda apakah dengan berjalannya ekonomi kreatif berbasis teknologi dapat mempengaruhi pendapatan per kapita rata-rata penduduk ? 16. Menurut pendapat anda bagaimana tingkat kesejahteraan penduduk dengan adanya ekonomi kreatif yang ada di Aceh?</p>
	<p>- Menurunnya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan</p>		<p>17. Menurut pendapat anda apakah dengan adanya ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh mampu untuk menurunkan atau mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Aceh?</p>
<p>Bagaimana melihat</p>	<p>- Adanya Maqasyid</p>	<p>- Menjaga Agama</p>	<p>18. Menurut pendapat anda</p>

<p>ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dari sudut pandang perspektif Syariah Islam?</p>	<p>Syariah</p>	<p>(sebagai alasan diwajibkannya berdakwah, bermuamalah secara Islami, dan berjihad jika ada yang berusaha merusak agama ini)</p> <p>- Menjaga Jiwa (sebagai alasan diwajibkannya pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup (sandang, pangan dan papan) dan pelaksanaan qishash untuk menjaga kemuliaan jiwa manusia)</p> <p>- Menjaga Akal (sebagai alasan diwajibkannya menuntut ilmu sepanjang hayat, diharamkannya mengkonsumsi benda yang</p>	<p>apakah ekonomi kreatif yang ada di Aceh sudah memenuhi aspek-aspek dari segi prinsip syariahnya? 19. Bagaimana prinsip Islam atau prinsip Syariah yang digunakan dalam sebuah bisnis / usaha ekonomi kreatif ? 20. Nilai – Nilai Islam seperti apa yang seharusnya ada dalam bermuamalah seperti salah satunya dalam usaha ekonomi kreatif berbasis teknologi ini?</p>
--	----------------	--	---

		<p>memabukan dan narkoba)</p> <p>- Menjaga Keturunan (sebagai alasan diwajibkannya memperbaiki kualitas keturunan, dan diharamkannya zina serta perkawinan sedarah)</p>	
		<p>- Menjaga Harta (sebagai alasan diwajibkannya pengelola dan megembangkan harta atau kekayaan, sebab dengan kekayaan yang kita miliki membuat kita mampu menjaga empat tujuan yang ada di atasnya. Serta diharamkannya pencurian, suap, bertransaksi riba dan memakan harta orang lain</p>	<p>21. Bagaimana caranya anda dapat mengelola bisnis/usaha dari ekonomi kreatif berbasis teknologi ini agar terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam?</p>

		secara bhatil).	
	- Implementasi atau praktik sesuai Syariah	- Kehalalan suatu produk usaha	22. Bagaimana caranya agar anda memperkenalkan produk-produk yang terjaga kehalalannya untuk digunakan oleh masyarakat? 23. Bagaimana caranya agar sebuah produk tersebut terjamin kehalalannya? 24. Menurut pendapat anda, bagaimana sebuah produk dapat dikatakan halal dan memenuhi prinsip syariah Islam ?
Apa saja strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh dengan tetap menerapkan	SDM	- Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia	25. Menurut pendapat anda apakah perlu untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh? 26. Langkah

<p>prinsip syariah?</p>			<p>seperti apa yang harusnya dilakukan untuk meningkatkan SDM guna mengembangkan ekonomi kreatif berbasis teknologi di Aceh?</p>
	<p>Penggunaan Teknologi dan Informasi</p>	<p>- Kemampuan mengerti dan mengetahui akan adanya teknologi dan informasi</p>	<p>27. Menurut pendapat anda dalam menjalankan usaha ekonomi kreatif apakah perlu menggunakan Teknologi dan Informasi di jaman sekarang ini? Berikan penjelasan singkat. 28. bagaimana caranya agar pelaku usaha ekonomi kreatif mampu memahami dan mahir dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif?</p>

		<p>- praktik langsung penggunaan teknologi dan informasi dalam dunia usaha</p>	<p>29. Menurut pendapat anda seberapa banyak dan luasnya penggunaan teknologi dalam menjalankan usaha ekonomi kreatif di Aceh? 30. apakah masyarakat akan lebih dimudahkan dengan adanya kecanggihan teknologi dalam dunia usaha atau malah sebaliknya? 31. teknologi seperti apa yang sering digunakan untuk menjalankan bisnis/usaha ekonomi kreatif di Aceh?</p>
		<p>- kemudahan Teknologi dan Informasi</p>	<p>32. Menurut Pendapat anda apakah dengan adanya teknologi dapat mempercepat proses dalam menjual produk ekonomi kreatif ? kenapa demikian.</p>

Jumlah : 32 Pertanyaan

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



(Kepala Bidang Pengembangan Industri Menengah dan Aneka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh)



(DM Box Hantaran)



MA.EUL STORE



Kariyaflorist.id

(Ma.eul Store Hijab Home Made)





(Dessert Box By Putri Balqis)



(Dapur Nabila : Mini Cake Hias)



(Fleurr.id : Gift Box)



(Hampers by Rara)